

Nomor : 4 Volume 1 2010

ISSN : 978976856961

Bunga Rampai

Hasil Penelitian Kebahasaan

308

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
BADAN PENGEMBANGAN, PEMBINAAN DAN
PERLINDUNGAN BAHASA
BALAI BAHASA BANJARMASIN**

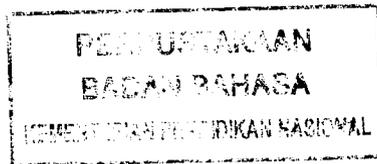
Aloy

Nomor : 4 Volume 1 2010

ISSN : 978976856961

BUNGA RAMPAI

HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
BADAN PENGEMBANGAN, PEMBINAAN DAN
PELINDUNGAN BAHASA
BALAI BAHASA BANJARMASIN

Bunga Rampai
Hasil Penelitian Kebahasaan
Nomor : 4 Volume 1 2010, ISSN : 978976856961

Pelindung
Badan Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan
Bahasa

Penanggung Jawab
Drs. Muhammad Mугeni
Kepala Balai Bahasa Banjarmasin

Penyunting
Rodisa Edwin Abdinie, S.Pd
Agus Yulianto, S.S., M.Pd

Pemimpin Redaksi
Siti Jamzaroh, S.S., M.Hum

Pewajah Kulit
Sudirwo, A. Md

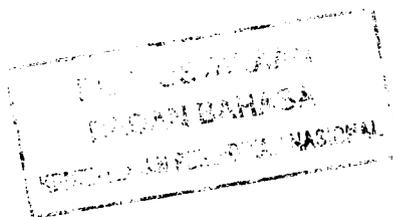
Alamat Redaksi
Balai Bahasa Banjarmasin
Jalan A. Yani Km 32,2 Loktabat, Banjarbaru,
Kalimantan Selatan
Telepon (0511) 4772641, Faksimile (0511) 4784328

PENGUNTAJARAN BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk. <u>24</u>
<u>PB</u> <u>499-293 308</u> <u>BUN</u> <u>6</u>	Tgl. : <u>17-1-2012</u>
	Ttd. : _____

BUNGA RAMPAI
HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN

Jahdiah
Siti Jamzaroh
Rissari Yayuk
Eka Suryatin
Hestiyana

**BALAI BAHASA BANJARMASIN
PUSAT PENGEMBANGAN PEMBINAAN DAN
PELINDUNGAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
2010**



KATA PENGANTAR

Bunga Rampai Hasil Penelitian Kebahasaan ini merupakan himpunan hasil penelitian kebahasaan yang dilakukan oleh tenaga teknis Balai Bahasa Banjarmasin. Lima tulisan yang ditampilkan membahas masalah bahasa. Tahun ini, tiga tulisan mengambil topik bahasa Banjar, dan dua tulisan mengambil topik bahasa Indonesia. Kelima tulisan tersebut adalah "*Prinsip Kesantunan dalam Debat Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Kalsel 2010—2015*", "*Pemerlakuan Kata Serapan dalam Dialek Banjar Hulu*", "*Polisemi dalam Bahasa Banjar*", "*Permasalahan Pemakaian Bahasa Indonesia pada Materi Kuliah Hukum Perdata Internasional STIH Sultan Adam Banjarmasin*", dan "*Pemakaian Reduplikasi Ketidaktentuan dalam Bahasa Banjar*"

Selaku Kepala Balai Bahasa Banjarmasin, saya sampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Badan Pengembangan, Pembinaan dan Pelindungan Bahasa yang telah memberikan bimbingan dan izin meneliti kepada para tenaga teknis Balai Bahasa Banjarmasin sampai

dengan terbitnya *Bunga Rampai Hasil Penelitian Kebahasaan* ini. Dan selanjutnya, saya mengucapkan terima kasih kepada para penulis naskah dan penyunting serta staf administrasi Balai Bahasa Banjarmasin yang telah membantu terwujudnya penerbitan ini.

Demi penyempurnaan penerbitan bunga rampai pada masa yang akan datang, kritik dan saran pembaca sangat kami harapkan. Mudah-mudahan *Bunga Rampai Hasil Penelitian Kebahasaan* ini membawa manfaat dalam upaya membina dan mengembangkan bahasa Indonesia dan Daerah.

Kepala Balai Bahasa Banjarmasin

Drs. H. Muhammad Mugeni

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI	
BAHASA BANJARMASIN	V
DAFTAR ISI	VII
Prinsip Kesantunan dalam Debat Calon Gubernur Dan Wakil Gubernur Kalsel 2010--2015	
Jahdiah	1-31
Kata Serapan dalam Dialek Banjar Hulu	
Siti Jamzaroh.....	32-59
Polisemi dalam Bahasa Banjar.	
Rissari Yayuk	60-91
Permasalahan Pemakaian Bahasa Indonesia pada Materi Kuliah Hukum Perdata Internasional STIH Sultan Adam Banjarmasin	
Eka Suryatin	92-118
Pemakaian Reduplikasi Ketidaktentuan dalam Cerpen Bahasa Banjar	
Hestiyana.....	119-143

**PRINSIP KESANTUNAN DALAM DEBAT CALON
GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR KALSEL**

2010---2015

Jahdiah

Balai Bahasa Banjarmasin

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan bentuk ekspresi verbal dalam komunikasi. Komunikasi dalam bentuk verbal salah satunya dapat diwujudkan melalui berbicara. Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang sangat diperlukan dalam komunikasi. Hal ini karena komunikasi hampir selalu berlangsung berlangsung melalui berbicara. Pada kenyataannya berbicara dapat berlangsung dalam suatu komunikasi dalam berbagai macam tujuan, keperluan, dan keadaan.

Berbicara merupakan suatu keterampilan dalam menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain. Kegiatan berbicara yang di dalamnya terdapat

interaksi antara penutur dan petutur dapat dikatakan sebagai percakapan. Kegiatan berbicara mempunyai kedudukan yang karena tidak terlepas dari fungsi manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial yang melakukan percakapan dalam bentuk interaksi antarpersona dalam pemeliharaan hubungan sosial di masyarakat. Ismari (1995:2) memberi definisi pada percakapan sebagai suatu aktivitas yang diatur oleh kaidah-kaidah, norma-norma, dan konvensi-konvensi yang dipelajari dari proses pemerolehan kompetensi berbahasa. Percakapan merupakan salah satu bentuk wacana lisan. Salah satu faktor yang mempengaruhi bentuk dan makna wacana lisan adalah peristiwa tutur. Peristiwa tutur yang dimaksud adalah peristiwa tutur tertentu yang mewadahi kegiatan bertutur, misalnya pidato, percakapan, seminar, debat, acara kenduri, dan lain-lainya. Wacana yang dipersiapkan untuk debat akan berbeda bentuk dan isinya dengan wacana untuk seminar. Demikian pula dengan wacana untuk acara kenduri akan berbeda bentuknya dan isinya dengan wacana saat pidato.

Untuk menjalin komunikasi yang baik, pembicara dan pendengar harus menerapkan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa sangat diperlukan, terutama ketika berbicara dengan orang lain. Kesantunan berbahasa, khususnya dalam debat dengan orang lain dilakukan saat penutur menyampaikan maksud ujaran kepada atau mitra tutur. Debat adalah pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana penerapan prinsip kesantunan dalam "*Debat Calon Gubernur Kalimantan Selatan 2010—2015*"?
- b. Bagaimana penyimpangan prinsip kesantunan dalam "*Debat Calon Gubernur Kalimantan Selatan 2010—2015*"?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan bentuk tuturan yang menerapkan dari prinsip kesantunan dalam "*Debat Calon Gubernur Kalimantan Selatan 2010—2015*".

- b. Mendeskripsikan bentuk tuturan yang menyimpang dari prinsip kesantunan dalam *"Debat Calon Gubernur Kalimantan Selatan 2010—2015"*.

1.4 Data dan Sumber Data

Data penelitian meliputi berbagai macam tuturan yang direkam pada waktu debat calon gubernur dan calon wakil gubernur pada tanggal 19 Maret 2010 Jumat malam di Hotel Rattan Iin yang disiarkan televisi lokal.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dasar yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Artinya, penelitian ini dilaksanakan secara apa adanya dan seobjektif mungkin. Teknik perekaman merupakan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yang bersumber dari tuturan interaksi selama berlangsung percakapan selama debat berlangsung.

1.6 Landasan Teori

Kesantunan merupakan salah satu prinsip yang sangat penting dalam penggunaan bahasa. Dalam berbahasa perlu dipertimbangkan perasaan orang lain (Wardhaugh, 1998:278). Dengan mempertimbangkan perasaan orang lain itulah, komunikasi perlu diperhatikan kesantunan berbahasa. Penggunaan kesantunan berbahasa memungkinkan transaksi sosial berlangsung tanpa mempermalukan penutur dan petutur.

Penggunaan kesantunan berbahasa tidak saja ditentukan oleh pilihan tuturannya, melainkan juga oleh aspek-aspek lain yang turut menentukan tingkat kesantunan, misalnya usia, jarak sosial antara penutur dengan petutur, situasi, waktu, tempat, dan tujuan tuturan. Dengan demikian, dalam penggunaan bahasa perlu diperhatikan konteks pemakaian bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Holmes (2001:258) bahwa bersikap santun secara kebahasaan berkaitan dengan pemilihan bentuk-bentuk bahasa yang mampu mengungkapkan besarnya jarak sosial yang sesuai atau mengenali perbedaan-perbedaan kekuasaan atau status yang relevan.

Secara umum kesantunan berbahasa atau sopan santun dalam bertutur berhubungan dengan dua orang pemeran serta yang boleh kita namakan (menurut istilah Leech,1993:206) “diri” dan “lain”. Dalam percakapan “diri” diidentifikasi sebagai petutur dan “lain” diidentifikasi dengan petutur. Dari interaksi antara “diri dan “lain” itu yang berlaku secara umum, dikatakan bahwa sopan santun lebih pada lain.

Dengan kata lain, sopan santun terhadap petutur pada umumnya lebih penting daripada sopan santun terhadap ”diri” atau penutur.

Dalam komunikasi, peserta tutur diasumsikan secara intrinsik bersikap kooperatif dan bertujuan untuk memberi informasi sebanyak mungkin dalam komunikasi, yang dengan sikap informatif mengacu pada transfer informasi yang efisien secara maksimal. Asumsi-asumsi ini ditangkap oleh *Cooperatif Principle* (CP) dan berbagai maksimnya yang berkaitan di antaranya maksim kualitas, kuantitas, hubungan, dan cara, yang fungsi aturan-aturan perilaku linguistiknya mengatur pemroduksian dan interpretasi linguistik. Bila maksim-maksim tersebut

diikuti (yang menurut Grice merupakan situasi yang salah). Komunikasi informatif yang maksimal atau kejelasan dapat dicapai. Akan tetapi, prinsip kooperatif ini terkadang tidak diikuti dengan alasan penghindaran konflik. Penjelasan pelanggaran maksim ini dapat dicari dengan berusaha mencari penjelasan lewat prinsip kesantunan.

Jika dihubungkan dengan kerangka teori Grice, strategi kesantunan dipandang sebagai penyimpangan rasional dari kooperatif. Menurut Brown dan Levinson (1987), prinsip kesantunan adalah alasan-alasan yang prinsip bagi penyimpangan kooperatif ketika komunikasi hendak mengancam muka. Dengan adanya tindakan yang dianggap memunculkan ancaman terhadap muka orang lain, penutur dapat mengatakan hal yang dapat menyelamatkan muka.

Sebagaimana yang dikemukakan Leech (1993) bahwa prinsip kesantunan meliputi maksim kebijaksanaan, kedermawan, sanjungan, keserhanaan, persetujuan, dan simpati. Menurutnya prinsip kesantunan di pandang sebagai memperkecil ungkapan-ungkapan tidak santun.

Secara umum, konsep kesantunan Leech berkaitan dengan penghindaran konlik, yang dibuktikan oleh berbagai spesifikasi maksim-maksim, sekaligus oleh pernyataan bahwa kesantunan diarahkan untuk menetapkan sikap hormat.

Sedikitnya ada empat maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, tetapi ditambah lagi dua maksim (Elen, 2006:10). Maksim-maksim kesantunan ini adalah maksim kebijaksanaan, kedermawanan, sanjungan, kesederhanaan, persetujuan, dan simpati. Maksim kesantunan yang dikemukakan Leech cenderung berpasangan-pasangan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut. (Leech, 1993: 206-207).

a. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan

maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Apabila di dalam bertutur orang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan, ia akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap si mitra tutur. Demikian pula perasaan sakit hati sebagai akibat dari perlakuan yang tidak menguntungkan pihak lain akan dapat diminimalkan apabila maksim kebijaksanaan ini dipegang teguh dan dilaksanakan dalam kegiatan bertutur.

Dengan perkataan lain, menurut maksim ini, kesantunan dalam bertutur dapat dilakukan apabila maksim kebijaksanaan dilaksanakan dengan baik.

b. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

c. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci atau saling merendahkan pihak yang lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian, karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Karena merupakan perbuatan tidak baik, perbuatan itu harus dihindari dalam pergaulan sesungguhnya.

d. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Di dalam *maksim kesederhanaan* atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara, mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri, Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Dalam

masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang.

e. Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim permufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan (Wijana, 1996: 59). Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

f. Maksim Kesimpatisan (*Sympath Maxim*)

Di dalam *maksim kesimpatisan*, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Masyarakat tutur Indonesia, sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatisan terhadap orang lain ini di dalam komunikasi kesehariannya. Orang yang

bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat.

Di dalam model kesantunan Leech (1983), setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Skala kesantunan yang disampaikan Leech antara lain:

- (1) *Cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu, Apabila hal yang demikian itu dilihat dari kacamata si mitra tutur dapat dikatakan bahwa semakin menguntungkan diri mitra tutur, akan semakin dipandang tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu merugikan diri, si

mitra tutur akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

- (2) *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*] yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu, Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun.
- (3) *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.
- (4) *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan

mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.

- (5) *Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu. Dengan perkataan lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

2. Pembahasan

Berikut sejumlah tuturan debat calon gubernur dan calon wakil gubernur yang direkam pada waktu debat tanggal 19 Maret 2010 Jumat malam di Hotel Rattan Iin Banjarmasin dengan tema "*Pembangunan Dunia Usaha menuju Kemandirian Daerah*". Debat dipandu oleh Kepala LPP RRI Banjarmasin Ersna Prahesti. Selain dipandu Ersna, debat juga dihadiri tiga panelis, yaitu Solahudin Ghaib dan Rusdiansyah akademisi dari Universitas Lambung Mangkurat serta Ketua HIPMI Kalsel Ikhwan Ramlan. Berikut penerapan dan penyimpangan prinsip kesantunan dalam debat calon gubernur dan wakil gubernur Kalimantan Selatan periode 2010-2015.

2.1 Penerapan Prinsip-Prinsip Kesantunan

Proses bertutur merupakan tindak sosial dan kultur yang di dalamnya terdapat aspek-aspek kesantunan. Kesantunan selalu dipandang sebagai sebuah fenomena yang berkaitan dengan bahasa dan realitas sosial.

a. Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

[1] “*Karena kalau saya tanya tentang kondisi terkini kepemimpinan Rudi, satu paket dengan saya, dia gubernur, saya wakilnya untuk tahun 2005-2010, saya ingin melanjutkan apa yang kurang dari Pak Rudi.*”(Konteks: dituturkan oleh Rosehan N.B)

Tuturan di atas dituturkan oleh Rosehan sebagai calon gubernur periode ketika ada sesi tanya jawab antar calon gubernur dan wakil gubernur. Tuturan di atas berdasarkan prinsip kesantunan dianggap tuturan yang santun karena memenuhi prinsip kesantunan, yaitu maksim pemupakatan seringkali disebut maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Berdasarkan *cost-benefit scale* atau skala kerugian dan untung rugi, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, semakin dianggap santun.

Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penurut akan dianggap tidak santunlah tuturan itu. Apabila hal yang demikian dari lihat dari kaca mata diri mitra tutur dapat dikatakan bahwa semakin menguntungkan diri mitra tutur, akan semakin dipandang tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu merugikan diri, si mitra tutur akan semakin santun. Tuturan di atas berdasarkan skala yang dikemukakan termasuk tuturan yang santun. Berikut juga termasuk tuturan yang memenuhi prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech.

[2] *"Pulau Laut itu cukup luas, saya yakin bila ditambang tidak tenggelam. Pulau Sebuku yang kecil saja ditambang tidak tenggelam apalagi Pulau Laut."*

(Konteks: dituturkan oleh Sjahrani Mataja)

Tuturan di atas dituturkan oleh calon Gubernur H. Sjahrani Mataja ketika ditanya oleh Zairullah tentang keadaan Kotabaru, Kabupaten yang dipimpin beliau

sekarang. Dilihat dari segi prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim permufakatan atau sering disebut maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Dalam hal tuturan di atas, calon Gubernur Sjachrani Mataja dengan santai menjawab pertanyaan calon Gubernur Zairullah tentang penambangan batu baru yang dikhawatirkan menenggelamkan Kota baru. Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh *cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur merugikan orang lain diri penutur, akan dianggap santun tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan dianggap semakin tidak santun. Berdasarkan skala di atas tuturan tersebut termasuk tuturan yang santun.

b. Maksim Kesimpatisan (*Sympath Maxim*)

[3] *"Tidak elok kalau saya mengomentari karena apa yang terjadi sekarang ini hasil kerja kami berdua. Intinya saya akan melanjutkan kekurangan Pak Rudi."*

(Konteks: dituturkan oleh Rosehan N.B)

Tuturan di atas dituturkan oleh Rosehan selaku wakil gubernur ketika menjawab ajakan *"incumbent"* Rudy Ariffin sempat mengajak Rosehan N.B. yang kini masih menjabat wakil Gubernur untuk kompak, setelah mendengar pernyataan dari Rosehan yang mengatakan bahwa dia tidak akan membahas pemaparan Rudy. Dilihat dari segi prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim simpati yang mengatur sebuah tuturan menjadi santun dengan menunjukkan rasa simpati terhadap orang lain melalui tuturan. Tuturan di atas termasuk tuturan yang santun karena sebagai mitra tutur yang baik, dalam maksim kesimpatisan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan yang lain. Masyarakat Indonesia sangat

menjunjung tinggi rasa kesimpatisan terhadap orang lain. Berikut juga termasuk tuturan yang menerapkan prinsip kesantunan. Berdasarkan skala kesantunan Leech, yaitu skala keotoritasan atau *Authority scale* yang menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur. Pada tuturan di atas berdasarkan skala di keotoritasan termasuk tuturan yang santun karena tuturan di atas dituturkan oleh seorang bawahan kepada atasan dalam hal ini seorang wakil gubernur kepada gubernur. Jadi, ada jarak peringkat sosial yang harus dijaga dalam tuturan di atas.

[4] *Zairullah menyatakan Rosehan adalah Saudaranya, banyak gagasan dalam membangun Kalsel sehingga nanti kalau saya jadi gubernur, maka*

saya akan mengandeng Rosehan turut membangun banua. (Konteks: dituturkan oleh Zairullah Azhar)

Tuturan di atas dituturkan oleh Zairullah kepada Rosehan, tuturan di atas termasuk tuturan yang santun karena memenuhi prinsip kesantunan Leech, yaitu maksim kesimpatisan (*sympath maxim*). Di dalam maksim kesimpatisan, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Pada tuturan di atas sesuai dengan prinsip kesantunan, yaitu maksim kesimpatisan. Dr. H. Zairullah simpati atas ide-ide Rosehan sehingga beliau berjanji jika beliau menjadi Gubernur Kalsel periode 2010—2015 akan mengandeng Rosehan. Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan Leech, yaitu skala ketidaklangsungan atau *indirectness scale* menunjukkan kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tutran. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santun sebuah tuturan. Demikian sebaliknya,

semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Pada tuturan di atas termasuk tuturan yang santun karena secara tidak langsung tuturan Dr. H. Zairullah mengajak Rosehan untuk menjadi wakilnya jika terpilih menjadi Gubernur Kalimantan Selatan..

c. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

[5] *"Yang menandatangani pemekaran Tanah Bumbu dari Kotabaru itu adalah saya, makanya Pak Zairullah bisa menjadi bupati, sehingga wajar kalau dia tidak banyak tanya,"*

(Konteks: dituturkan oleh Sjahrani Mataja)

Tuturan di atas dituturkan oleh Syacrani Mataja ketika mendapat pertanyaan dari Dr. H. Zairullah ketika Zairullah menanyakan mengenai kerusakan yang dialami kotabaru daerah yang dipimpin Syachril Mataja sebagai bupati Kotabaru sekarang. Tuturan di atas termasuk tuturan yang santun berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan Leech, yaitu maksim penghargaan

(*approbation maxim*). Di dalam maksim penghargaan orang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada orang lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta tutur tidak saling mengejek, saling mencaci atau saling merendahkan pihak lain. Pada tuturan di atas termasuk tuturan yang santun karena penutur memberikan penghargaan kepada mitra tutur ketika mitra tutur diberi kesempatan bertanya kepada penutur tetapi mitra tutur bertanya.

Berdasarkan skala yang dikemukakan Leech, yaitu skala *authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur atau mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung makin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertuturan. Dalam tuturan di atas, berdasarkan skala tersebut termasuk tuturan yang santun karena dituturkan

oleh seorang bupati kepada bekas bawahannya sewaktu Dr. H. Zairullah belum menjabat sebagai bupati Tanah Bumbu.

d. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

[6] ”*Seharusnya adindaku Zairullah bisa merawat dengan baik lingkungan di Tanbu, jangan sampai rusak seperti saat ini.*

(Konteks: dituturkan oleh Sjahrani Mataja)

Tuturan di atas dituturkan oleh Sjachrani Mataja ketika ditanya mengenai keadaan lingkungan Tanah Bumbu yang rusak akibat penambangan batubara, tetapi calon Gubernur Sjachrani Mataja menyarankan bahwa keadaan Tanah Bumbu yang sudah rusak, seharusnya menurut Sjachrani kalau keadaan Tanah Bumbu sudah rusak seharusnya setelah dibawah kepemimpinan Dr. H. Zairullah dirawat dengan baik. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) bahwa peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi

keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Dalam tuturan di atas ada unsur menguntungkan pihak lain. Jadi, tuturan di atas termasuk tuturan yang memenuhi prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech.

2.2 Penyimpangan Prinsip-Prinsip Kesantunan

a. Penyimpangan Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

[7] *"Satu saja yang ingin saya tanyakan kepada Pak Sjachrani tentang penambangan Pulau Laut, yang dikhawatirkan akan menenggelamkan pulau itu," kata Zairullah.*

(Konteks: dituturkan oleh Zairullah)

Tuturan di atas dituturkan Dr. H. Zairullah ketika sesi tanya jawab kepada para kandidat. Dr. H. Zairullah bertanya kepada Sjachrani Mataja mengenai penambangan di Pulau Laut yang dikhawatirkan akan menenggelamkan pulau tersebut. Tuturan di atas dilihat dari prinsip

kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim penghargaan (*approbation maxim*) di dalam maksim ini dijelaskan bahwa orang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci atau saling merendahkan pihak lain. Tuturan di atas melanggar maksim penghargaan karena ada unsur saling merendahkan.

[8] *Tidak ingin kalah, Zairullah pun menjawab sindiran Sjachrani yang mengatakan, bahwa Tanbu pada saat diserahkan kepadanya sudah mengalami kerusakan lingkungan yang luar biasa.*

(Konteks: dituturkan oleh Zairullah Mataja)

Tuturan di atas dituturkan oleh Dr. H. Zairullah ketika menanggapi pertanyaan dari Syachrani Mataja mengenai kerusakan Tanah Bumbu. Dilihat dari segi kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, tuturan di atas

menyimpang dari prinsip kesantunan, yaitu maksim penghargaan (*approbation maxim*) di dalam maksim ini ditekankan bahwa sebuah tuturan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada orang lain. Dengan maksim ini diharapkan agar para peserta tutur tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Pada tuturan di atas melanggar maksim kesantunan karena kemungkinan ada pihak yang merasa tersinggung dengan tuturan tersebut.

b. Penyimpangan Maksim Kesimpatisan ((*Sympath maxim*))

[9] "*Satu saja yang ingin saya tanyakan kepada Pak Sjachrani tentang penambangan Pulau Laut, yang dikhawatirkan akan menenggelamkan pulau itu,*" (Konteks: dituturkan oleh Zairullah)

Tuturan di atas dituturkan oleh Zairullah ketika bertanya kepada Sjachrani mengenai keadaan Tanah Bumbu yang menurut beliau hampir tenggelam karena penambangan batu bara yang semakin merusak

lingkungan. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan Leech, yaitu maksim kesimpatian. Di dalam *maksim kesimpatian*, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Dalam tuturan di atas menyimpang dari prinsip kesantunan Leech, yaitu maksim kesimpatian.

[10] *"Pulau Laut itu cukup luas, saya yakin bila ditambang tidak tenggelam. Pulau Sebuku yang kecil saja ditambang tidak tenggelam apalagi Pulau Laut,"*

(Konteks: dituturkan oleh Sjahrani Mataja ketika ditanya mengenai keadaan Pulau Laut)

Tuturan di atas dituturkan oleh Sjacrani Mataja ketika ditanya mengenai keadaan Pulau Laut yang mengalami kerusakan lingkungan akibat penambangan di daerah tersebut, tetapi Syacrani Mataja menyangkal bahwa Pulau laut mengalami kerusakan, Pulau Sebuku yang kecil saja

menurut beliau tidak tenggelam apalagi Pulau Laut yang lebih besar. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan Leech, yaitu maksim kesimpatisan atau *sympath maxim* tuturan di atas termasuk tuturan yang santun, dalam maksim kesimpatisan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati terhadap peserta tutur.

3. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam debat kandidat calon gubernur dan wakil gubernur 2010—2015 beberapa tuturan sudah memenuhi prinsip kesantunan, yaitu maksim kecocokan (*agreement maxim*), maksim kesimpatisan (*sympath maxim*), dan maksim penghargaan (*approtion maxim*) dan ada beberapa tuturan yang menyimpang dari prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu menyimpang dari maksim penghargaan dan maksim Kesimpatisan. Selain dari penerapan dan penyimpangan maksim-maksim kesantunan juga dalam tuturan debat kandidat calon gubernur dan wakil gubernur Kalimantan Selatan juga ditemukan penerapan dan penyimpangan skala pengukur

peringkat kesantunan, yaitu skala keuntungan dan kerugian atau *cost-benefit scale*, skala keotoritasan atau *authority scale*.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown dan and S.C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*, Cmbridge: Cambridge University Press.
- Eelen, Gino. 2001. *Kritik Teori Kesantunan*. Terjemahan oleh Jumadi dan Rianto, Slamet. 2006. Surabaya. Airlangga University Press.
- Ismari.1995. *Tentang Percakapan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Levinson, Stephen C. 1985. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lubis, H. H. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mey, J. L. 1996. *Pragmatics an Introduction*. Oxford UK & Cambrigde USA.
- Moleong, L. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Magmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, R. K. 2000. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suyono. 1990. *Pragmatik: Dasar-Dasar dan Pengajaran*. Malang: YA3.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, George. 1998. *Pragmatics*. Terjemahan Jumadi. 2006. *Pragmatik*. Banjarmasin: Unlam.

**PEMERLAKUAN KATA SERAPAN DALAM
DIALEK BANJAR HULU**

Siti Jamzaroh

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Setiap bahasa mengalami perkembangan dari masa ke masa, seiring dengan perkembangan masyarakat penuturnya. Semakin maju kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat penutur bahasa tertentu, bahasa yang dipergunakannya dalam berkomunikasi pun juga akan semakin maju.

Perkembangan sebuah bahasa sedikit banyak dipengaruhi oleh faktor dari luar dan faktor dari dalam bahasa itu sendiri. Faktor dari luar disebabkan oleh masuknya unsur-unsur berupa perbendaharaan kata yang berasal dari bahasa lain masuk ke dalam bahasa tersebut oleh adanya kontak bahasa yang terjadi antara penutur bahasa satu dengan penutur bahasa lain. Adapun faktor dari dalam ditandai dengan adanya penambahan jumlah fonem baik fonem vokal maupun konsonan.

Sebuah kata yang diserap dari bahasa lain, kata tersebut akan dipengaruhi oleh semua perubahan bunyi di dalam bahasa yang memungutnya (Poejosoedarmo, TT: 83) Oleh karena itu, apabila diketahui kata tersebut merupakan kata pungutan atau kata serapan dari bahasa lain, bentuk kata itu sering menjadi petunjuk urutan perubahan bunyi yang terjadi. Contoh:

Tabel 1 Perubahan Bunyi Kata Serapan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Jerman

Konsonan			Latin	Kuno		Moderen	
VL/R A	I M	JB		Inggris	Jerman	Inggris	Jerm an
k	k	k-	cocin a	cycene	chuchhina	kitchen	kùch e
			cappa	--	kappa	cap	kapp e
			saccu s	sac	sack	sack	sack

Perubahan bunyi besar-besaran terjadi bahasa Latin maupun bahasa Jermanik. Perubahan bunyi yang terjadi adalah (1) gerakan konsonan kedua dalam bahasa Jerman Kuno, (2) palatalisasi dari /k/ sebelum posisi menjadi /tʃ/ yang menjadi fonem tersendiri, (3) *umlaut* pemindahan

vokal ke depan vokal /u/ sebelum /i/ (Inggris Kuno), dan (4) palatalisasi dari /k/ sebelum /i,e/ (bahasa Latin tahap akhir atau bahasa Romance tahap awal). (Poedjosoedarmo, hal 85).

Bahasa Banjar merupakan bahasa lingua franca di wilayah Kalimantan Selatan, bahkan pemakaian bahasa ini meluas sampai ke Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah. Inti dari bahasa Banjar adalah bahasa Melayu, sama seperti halnya bahasa Indonesia. Sebagai bahasa lingua franca, bahasa Banjar rentan menyerap kosa kata bahasa lain ke dalam bahasa Banjar. Interferensi dan integrasi dapat dengan mudah terjadi dalam bahasa ini seiring dengan kebutuhan kosa kata dalam berkomunikasi.

Sebagai tolok ukur perkembangan bahasa Banjar, dialek Banjar Hulu memiliki sistem fonologi yang lebih tegas daripada dialek Banjar Kuala yang berpusat di Banjarmasin. Belum adanya kodifikasi yang jelas terhadap bahasa Banjar, merupakan alasan yang kuat dipilihnya fonologi dialek Banjar Hulu sebagai dasar pemerlakuan terhadap kata serapan bahasa lain.

Berdasarkan pendapat Durasid dan Kawi (1978) bahwa dialek Banjar Hulu yang mereka sebut sebagai “Bahasa Banjar Hulu” ini memiliki 3 vokal, 3 diftong, dan 18 konsonan. Vokal tersebut adalah /a/, /i/, dan /u/; diftongnya adalah /ay/, /aw/ dan /uy/; dan konsonannya yakni fonem hambat (p,b,t,d,c,j,k,g), geser (s,h). nasal (n, m, ñ, dan ŋ), lateral (l) getar (r) dan semi vokal (w, y). Mengenai gugus konsonan, seperti dialek Melayu lainnya, dialek Banjar Hulu memiliki gugus konsonan yang berasal dari gugus konsonan nasal /nd/, /mb/, /mp/, /ñj/ ñc/ dan /ŋg/ dalam bahasa (dialek) Banjar Hulu, meskipun dalam posisi terbatas. Hampir semua konsonan memiliki distribusi pada akhir kata, kecuali /d/,/b/,/c/, /j/, /w/, /y/ /g/, /ñ/, dan gugus konsonan nasal. Konsonan /w/ dan /y/ muncul dalam diftong /ai/, /au/, /ui/.

.Kridalaksana (1993: 101) menyebut kata serapan sebagai kata pinjaman. Kata pinjaman atau kata serapan ini adalah kata yang dipinjam dari bahasa lain dan kemudian sedikit banyak disesuaikan dengan kaidah bahasa sendiri.

Kata serapan atau kata pungutan yang diambil dari bahasa lain yang bukan sekerabat dapat dengan mudah diketahui karena adanya perbedaan sistem fonologinya

Kata serapan dari bahasa serumpun lebih sulit dikenali oleh karena adanya kemungkinan bahwa kata tersebut adalah kata sekerabat atau kognat. Dengan pertimbangan perbedaan budaya yang dimiliki oleh bahasa pendonor dan bahasa penerima, memungkinkan hal tersebut bisa diketahui.

1.2 Masalah

Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pemerlakuan kata serapan dari bahasa lain dalam dialek Banjar Hulu?
2. Bagaimana peristiwa perubahan bunyi (*sound changes*) yang terjadi pada kata serapan tersebut?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. memerikan pemerlakuan kata serapan dari bahasa lain dalam dialek Banjar Hulu, dan
2. memerikan peristiwa perubahan bunyi (*sound changes*) yang terjadi.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah pemakaian bahasa Banjar dalam ragam tulis berupa cerpen ataupun novel yang ditulis dalam dialek Banjar Hulu.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan meliputi pengumpulan data, teknik penganalisisan data, dan penyajian hasil data. Pengumpulan data dilakukan dengan metode padan dengan teknik dasar SBLC atau simak bebas libat cakap, dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya (Sudaryanto,1993:30). Data kemudian dipilah-pilah berdasarkan asal bahasanya, dan dianalisis berdasarkan perubahan bunyi yang dialaminya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode komparatif. Metode komparatif adalah salah satu metode yang dipakai oleh ahli linguistik historis (Poedjosoedarmo, TT:1). Kata serapan dibandingkan dengan kata asalnya, dan dilihat perubahan bunyi yang terjadi. Setelah diketahui bentuk kata aslinya, perubahan tersebut dicatat dan diklasifikasikan ke dalam jenis perubahan bunyi yang ada.

1.6 Data dan Sumber Data

Data primer berupa kosa kata atau leksikon yang terdapat dalam cerpen berbahasa Banjar. Data sekunder diperoleh dari kamus Jebar Hapip (1997). Data ini kemudian ditrianggulasikan dengan penggunaan bahasa lisan dalam percakapan sehari-hari.

1.7 Kerangka Teori

1.7.1 Kata Serapan

Campbell (1998:64-65) dalam *An Introduction Historical Linguistics* mengatakan bahwa kata serapan atau kata pungutan dapat diidentifikasi secara langsung dari sisi

fonologis adalah (1) pasangan fonologi (*phonological patterns*) yang tidak biasa dalam bahasa tutur; dan (2) sejarah fonologi (*phonological history*).

1.7.2 Penyebab Perubahan Bahasa

Poedjosoedarmo (TT: 94) dalam *Linguistik Historis* menyampaikan bahwa perubahan sebuah bahasa dapat disebabkan adanya kontak dengan bahasa lain. Kontak yang tidak begitu erat, biasanya hanya mempengaruhi leksikon dari bahasa yang memungutnya. Apabila ada konsep baru yang masuk ke dalam sebuah bahasa, konsep itu dapat diungkapkan dengan tiga macam inovasi, yaitu (1) pungutan kata (*loan words*), (2) pinjam terjemah (*loan translations* atau *calques*), dan (3) perluasan lapangan semantis (*semantics extensions*)

1.7.3 Teori Perubahan Bunyi (*Sound Changes*)

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perubahan bunyi (*sound change*). Crowley (1992: 38-57); Campbell (1998:26-41); Hock(1988: 117-126); dan Poedjosoedarmo (TT, 34-41) menyatakan

bahwa ada berbagai perubahan bunyi yang teratur dan lazim terjadi pada bahasa-bahasa baik sekerabat maupun tidak sekerabat. Perubahan bunyi itu meliputi pelemahan bunyi (*lenition*), pelepasan bunyi (*elimination*), penambahan bunyi (*epenthesis*), metatesis, asimilasi, disimilasi dan perubahan bunyi abnormal. Perubahan ini disebut perubahan sporadis.

a) Pelemahan Bunyi (*Lenition*)

Crowley (1992:39) mengungkapkan bahwa para linguis mengulas tentang sejumlah bunyi yang relatif “lebih kuat’ atau lebih lemah’ daripada yang lain. Secara intuitif, banyak ahli bahasa yang menilai bahwa bunyi yang tercantum di sebelah kiri lebih kuat daripada bunyi di sebelah kanannya.

TABEL 2
PELEMAHAN BUNYI

Bunyi	
Lebih kuat	Lebih lemah
b	p
p	f
l	h
k	h
b	w
v	w
a	e
r	l
d	r
s	r
k	?

Penguatan bunyi (*fortiton*) merupakan kebalikan dari pelemahan bunyi (*lenition*). Penguatan dapat pula terjadi apabila konsonan yang berada di sebelah kanan mengalami perubahan menjadi konsonan di sebelah kiri. Hal ini bisa terjadi pada bahasa-bahasa penerima yang tidak memiliki banyak fonem sehingga terjadi proses adaptasi. Pelemahan dan penguatan bunyi merupakan gejala perubahan bahasa yang bisa terjadi pada bahasa manapun.

b) Pelesapan Bunyi (*Elipsis*)

Pelesapan bunyi ditandai dengan hilangnya suku kata atau fonem secara umum.. Pelesapan bunyi secara khusus bisa terjadi, (1) *haplology* 'hilangnya urutan bunyi yang serupa dengan urutan berikutnya'; (2) *apokope* 'hilangnya vokal pada posisi akhir'; Contoh :

- (1) *bukan* -----→ *'kan* (elipsis) (IND)
saja -----→ *aja*
- (2) *gentle* + *ly* -----→ *gently* (apokope) (ING)
simple + *ly* -----→ *simply*
Engla + *lond* --→ *England*
- (3) *laboratory* ---→ Inggris [læbrə'tōri]
 O hilang pada suku kedua,
 Amerika [lə'bōrətəri]
 O hilang pada suku pertama
 dari belakang) (haplology)

-

c) Penambahan Bunyi (*Epenthesis*)

Epenthesis adalah proses penambahan bunyi baik vokal maupun konsonan pada sebuah kata. Penambahan secara khusus, antara lain *ekskresen* (*excrecence*) yaitu penambahan konsonan pada akhir kata untuk membentuk konsonan homorganic.

Contoh :

- | | | | | |
|-----|------------------|--|----------------|--------------|
| (1) | Latin | Perancis | Spanyol | Gloss |
| | <i>scola</i> | → <i>escole</i> (P
<i>ecole</i> (PM)) | <i>escuela</i> | 'sekolah' |
| (2) | Indonesia | Jawa | | |
| | <i>motor</i> | → <i>montor</i> | | 'motor' |
| (3) | Inggris | Jerman | | |
| | <i>ax</i> | --→ <i>axt</i> | | 'kapak' |
| | <i>sack</i> | --→ <i>sekt</i> | | 'sampanye' |

e) Metatesis

Metatesis bunyi adalah peristiwa pertukaran tempat oleh dua bunyi yang berdekatan artikulasinya. .

Contoh:

Inggris Kuno	Inggris Modern	Gloss
<i>hros</i>	<i>horse</i>	'kuda'
<i>brid</i>	<i>bird</i>	'burung'

Fonem /r/ dalam kedua contoh di atas bertukar tempat dengan vokal /o/ dan /i/ di dekatnya untuk mempermudah pengucapan atau pelafalan.

d) Asimilasi

Asimilasi adalah perubahan bunyi supaya bunyi tersebut menjadi serupa dengan bunyi di dekatnya. Perubahan tersebut dapat terjadi pada tempat artikulasi.

Contoh:

Latin	Inggris	Keterangan
<i>ad + pārāre</i> -----→	<i>apparatus</i>	[d] ----→ [p]
<i>ad + similāre</i> ---→	<i>assilimilation</i>	[d] -----→ [s]
<i>ad + nectere</i> ----→	<i>annex</i>	[d] ----→ [n]

e) Disimilasi

Disimilasi adalah perubahan bunyi supaya bunyi menjadi tak serupa dengan bunyi yang ada di dekatnya.

Contoh:

Latin	Inggris	Gloss
<i>turtur</i>	<i>turtle</i>	'kura-kura laut'
<i>peregrinus</i>	<i>pilgrim</i>	'yang berziarah'
<i>marmor</i>	<i>marble</i>	'marmar'

2. Pembahasan

2.1 Pemerlakuan Kata Serapan Bahasa Lain dalam

Dialek Banjar Hulu.

Sebuah kata serapan dari bahasa lain seringkali mengalami perubahan fonologis ketika diserap bahasa lain. Dalam bahasa Indonesia, banyak dijumpai kata serapan dari bahasa asing, seperti bahasa Sanskerta, Belanda, Arab, Inggris, Jerman, dan lain-lain. Sebagian diantaranya mengalami penyesuaian dan sebagian lagi dikutip secara utuh dengan berbagai pertimbangan untuk kepentingan perbendaharaan kosa kata bahasa Indonesia.

Bagaimana dengan dialek Banjar Hulu? Seperti dikemukakan pada latar belakang, sistem fonologi dialek Banjar Hulu sedikit berbeda dengan dialek Banjar Kuala, dialek yang dituturkan di sekitar Banjarmasin. Dialek Banjar Hulu cenderung lebih konservatif, lebih sulit beradaptasi dengan kosa kata baru. Akibatnya, kata serapan yang memiliki perbedaan sistem fonologis dengan dialek Banjar Hulu cenderung mengalami penyederhanaan atau naturalisasi, baik vokal maupun konsonannya.

2.2 Peristiwa Perubahan Bunyi (*Sound Change*)

2.2.1 Pelemahan Bunyi dan Penguatan Bunyi (*Lenition and Fortition*)

Peristiwa pelemahan bunyi terjadi antara lain pada konsonan fonem /b/ -> fonem /p/. Pelemahan bunyi ini terjadi apabila konsonan /b/ berada pada posisi akhir kata. Biasanya kata serapan ini berasal dari bahasa Arab baik secara langsung maupun tak langsung. Secara langsung dimungkinkan karena media tulis yang dikenal oleh masyarakat penutur dialek ini adalah bahasa Arab Melayu, dan secara tidak langsung, kosa kata tersebut diserap melalui bahasa Indonesia.

Pelemahan Bunyi (*Lenition*)

Pelemahan bunyi sebagai salah satu perubahan bunyi menandai bahwa sebuah bahasa mengalami perkembangan. Dengan adanya pelemahan bunyi, kecenderungan bahasa tersebut menyerap bunyi dari bahasa lain sangat mungkin. Hal tersebut ternyata tidak terjadi dalam dialek Banjar Hulu. Dialek ini cenderung memperlihatkan kondisi yang sebaliknya, yakni penguatan bunyi. Sistem fonologi dialek Banjar ini sangat konservatif sehingga kata serapan hanya

tidak mengalami pelemahan bunyi ketika masuk dalam dialek ini.

Penguatan Bunyi (*Fortition*)

Penguatan bunyi adalah kebalikan dari pelemahan bunyi. Dalam perkembangan bahasa, penguatan bunyi ini jarang terjadi karena bertentangan dengan hukum perubahan bunyi. Pada bahasa-bahasa tertentu, hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang mengalaminya cenderung kurang mengalami perkembangan. Karena jumlah fonem baik konsonan maupun vokalnya tidak bertambah.. Pada dialek Banjar Hulu, bunyi (1) /ə/ → bunyi /a/, dan (2) bunyi /f/ → /p

a) Bunyi /ə/ --→ /a/

Bahasa Indonesia	Banjar Hulu	Gloss
<i>kecewa</i>	<i>kaciwa</i>	'kecewa'
<i>jendela</i>	<i>jandila</i>	'jendela'
<i>bendera</i>	<i>bandira</i>	'bendera'

b) Bunyi /f/ --→ /p/

Bahasa Indonesia	Banjar Hulu	Gloss
<i>reformasi</i>	<i>ripurmasi</i>	'reformasi'

<i>faham</i>	<i>paham</i>	'paham'
<i>maaf</i>	<i>maap</i>	'maaf'

2) Bahasa Arab	Banjar Hulu	Gloss
<i>fasih</i>	<i>pasih</i>	'lancar'
<i>fajar</i>	<i>pajar</i>	'menjelang pagi'
<i>firman</i>	<i>pirman</i>	'firman'

Pada contoh-contoh di atas, leksikon-leksikon tersebut mengalami penyesuaian. vokal / ə / yang berubah menjadi /a/ pada semua posisi . Hal ini terjadi pada hampir semua leksikon yang mengandung vokal / ə / pada silabe pertama dari depan, sebagian lagi berubah menjadi /i/ atau /u/ dalam jumlah terbatas.

Demikian pola bunyi /f/ atau /v/ merupakan konsonan asing dari bahasa lain. Mengingat sistem fonologi dialek Banjar Hulu tidak mengenal konsonan tersebut, pelafalan bunyi /f/ dan /v/ berubah menjadi bunyi /p/ pada posisi awal, tengah dan akhir kata dalam dialek Banjar Hulu.

2.2.3 Penggantian Bunyi (*Substitution*)

Penggantian bunyi atau substitution terjadi disebabkan oleh fonem tersebut tidak dikenal, baik pada semua posisi maupun posisi tertentu ; akibat dari perbedaan struktur fonologis dialek Banjar Hulu dengan struktur fonologi bahasa asal leksikon yang diserapnya.

Fonem yang tidak dikenal dalam bahasa serapan, akan mengalami penggantian bunyi atau penyesuaian hingga mendekati fonem yang ada dengan struktur fonologis dialek Banjar Hulu. Fonem baik vokal maupun konsonan yang mengalami penggantian dari bahasa asalnya adalah:

- (1) Bunyi /o:/, /ou/ atau /o/- → /u/;
- (2) Bunyi /v/ --- → /p/
- (3) Bunyi /sy/, /sh/ → /s/;
- (4) Bunyi /z/ → /j/;
- (5) Bunyi /d/ -- → /t/
- (6) Bunyi /b/ → /p/.

(1) Bunyi /o:/, /ou/, atau /o/ --→ /u/

Dialek Banjar Hulu mengenal tiga vokal, yakni /a/, /i/ , dan /u/. Mengingat kebutuhan akan kosa kata tertentu dalam berkomunikasi, dan seiring perkembangan jaman, banyak kosa kata yang diserap untuk memperluas fungsi bahasa. Leksem atau kosa kata yang mengandung vokal lain selain ketiga vokal tersebut, mengalami penggantian menjadi /a/, /i/ atau /u/

Fonem vokal /o:/, /o/, dan /ou/ dalam bahasa Inggris akan diserap dialek Banjar Hulu menjadi fonem /u/ . Penyerapan kata ini bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung dari bahasa asalnya. Berikut kata-kata yang mengandung fonem tersebut.

Contoh:

Bahasa Inggris	Banjar Hulu	Gloss
<i>bottle</i>	<i>butul</i>	‘botol’
<i>football</i>	<i>putbal</i>	‘sepakbola’
<i>take a son</i>	<i>takisun</i>	‘nama kota’
<i>mountain</i>	<i>amuntai</i>	‘nama kota’

(2) Bunyi /v/ --→ /p/

Jika bunyi /f/ --→ p pada semua posisi diklasifikasikan sebagai penguatan bunyi, bunyi /v/ --→ /p/

diklasifikasikan menjadi penggantian bunyi. Karena, bunyi tidak termasuk dalam tabel pelemahan bunyi..

Contoh:

Indonesia	Banjar Hulu	Gloss
<i>teve</i>	<i>tipi</i>	'televisi'
<i>provinsi</i>	<i>purupinsi</i>	'provinsi'
<i>film</i>	<i>pilim</i>	'film'

Perubahan fonem /f/ dan /v/ menjadi /p/ disebabkan oleh sistem fonologi bahasa Banjar Hulu yang tidak mengenal fonem /f/ seperti yang dicontohkan di atas. Kondisi seperti ini masih banyak dijumpai dalam percakapan sehari-hari. Meskipun pengaruh bahasa Indonesia cukup kuat dalam bahasa Banjar, tidak mempengaruhi penutur dialek ini dalam pelafalan /f/ dan /v/ menjadi /p/.

(3) Fonem *sy, sh* ->/s/

Kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Banjar padam umumnya cukup banyak, baik secara langsung

maupun secara tidak langsung. Secara langsung dimungkinkan karena media tulis bahasa Banjar pada masa lalu adalah tulisan Arab Melayu seiring dengan perkembangan agama Islam di wilayah Kalimantan Selatan. Persentuhan tidak langsung terjadi melalui bahasa Indonesia. Banyak kosakata bahasa Arab yang sudah diindonesiakan kemudian diserap dalam bahasa Banjar.

Contoh:

Arab	Banjar Hulu	Gloss
<i>insyaf</i>	<i>insap</i>	'insyaf'
<i>syahid</i>	<i>sahit</i>	'mati karena membela agama'
<i>syukur</i>	<i>sukur</i>	'syukur'
<i>shodaqoh</i>	<i>sadakah</i>	'sedekah'
<i>ashar</i>	<i>asar</i>	

Fonem bahasa Arab *س* atau /sh/ dan *ش* atau /sy/ tidak dikenal dalam dialek Banjar Hulu. Penutur dialek Banjar Hulu ini cenderung melafalkan fonem /sy/ dan /sh/ sebagai fonem /s/. Kondisi semacam ini terjadi di bahasa-bahasa lain di nusantara yang menyerap leksem bahasa Arab. Dalam bahasa Indonesia, konsonan /sh/ dan /sy/ juga mengalami penyesuaian menjadi konsonan /s/.

Misalnya: *shalat* dan *shodaqoh* menjadi *salat* dan *sedekah*.

(4) Bunyi /z/ -> /j/

Fonem bahasa Arab *ج* atau /z/ juga tidak dikenal dalam dialek Banjar Hulu. Penutur dialek Banjar Hulu ini cenderung melafalkan fonem /z/ sebagai fonem /j/.

Contoh:

Bahasa Arab	Banjar Hulu	Gloss
<i>zikir</i>	<i>jikir</i>	'berdoa'
<i>zakat</i>	<i>jakat</i>	'zakat'
<i>wazir</i>	<i>wajir</i>	'menteri'

(5) Bunyi /-d#/ -> /-t#/

Bahasa Arab	Banjar Hulu	Gloss
<i>syahid</i>	<i>sahit</i>	'sahid'
<i>masjid</i>	<i>masigit</i>	'mesjid'

Peristiwa di atas terjadi karena struktur fonologi Banjar Hulu tidak mengenal fonem dental bersuara /d/ pada posisi akhir kata. Oleh karena itu, kata serapan yang mengandung fonem /d/ pada posisi tersebut cenderung

digantikan oleh fonem yang mirip, yakni fonem dental takbersuara /t/.

(6) Bunyi /-b#/ → /-p#/

Bahasa Arab	Banjar Hulu	Gloss
<i>wajib</i>	<i>wajip</i>	'wajib'
<i>takjub</i>	<i>takajup</i>	'kagum'
<i>asbab</i>	<i>sabap</i>	'sebab'

Fonem /b/ pada posisi final dalam bahasa Banjar Hulu tidak ada. Oleh karena itu fonem bilabial bersuara /b/ diucapkan sebagai fonem bilabial tak bersuara /p/. Perubahan ini juga disebut sebagai pelemahan bunyi (*lenition*).

2.2.4 Penghilangan Bunyi (*Elimination*)

Penghilangan sebagian fonem, silabe atau gugus konsonan terjadi pada leksikon yang berasal dari bahasa Jawa Kuno. Penghilangan atau pelesapan ini terjadi pada awal kata.

Contoh:

Jawa Kuno	Banjar Hulu	Gloss
<i>galuh</i>	<i>aluh</i>	'putri raja, gadis'
<i>lamun</i>	<i>amun</i>	'jika, kalau'
<i>inikanan</i>	<i>nan</i>	'yang'

2.2.5 Penambahan Bunyi (*Epenthesis*)

Penambahan bunyi dalam bahasa Banjar Hulu terjadi pada leksem yang mengandung gugus konsonan., sehingga penyesuaian dilakukan dengan penambahan vokal di antara kedua konsonan tersebut.

Contoh:

Bahasa Arab	Banjar Hulu	Gloss
<i>madrasah</i>	<i>madarasah</i>	'sekolah'
<i>takjub</i>	<i>takajup</i>	'heran'
<i>masjid</i>	<i>masigit</i>	'masjid'

Penambahan vokal di antara gugus konsonan, tidak banyak ditemukan. Namun demikian, ada kecenderungan bahwa setiap leksikon yang mengandung gugus konsonan asing, seperti pada contoh di atas akan selalu mengalami

penyederhanaan dengan penambahan vokal di antara kedua konsonan tersebut..

3. Penutup

3.1 Kesimpulan

Persentuhan penutur sebuah bahasa dengan penutur bahasa lain setiap saat bisa terjadi karena proses komunikasi berlangsung sepanjang waktu. Kontak bahasa dan kontak budaya akan memungkinkan penutur dialek Banjar Hulu menyerap kosakata lain seiring dengan kebutuhan akan kata dan budaya yang mengiringinya.

Kata serapan dari bahasa lain yang masuk ke dalam dialek Banjar Hulu mengalami penyesuaian secara fonologis. Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan sistem fonologis antara bahasa pendonor dengan bahasa penerima dalam hal ini dialek Banjar Hulu. Proses perubahan bunyi terjadi ketika sistem fonologi dialek Banjar Hulu tidak mengenal fonem bahasa serapan. Perubahan bunyi yang terjadi antara lain: pelemahan bunyi (*lenition*) , penguatan bunyi (*fortition*), penggantian bunyi

(*substitution*), penghilangan bunyi (*elimination*), dan penambahan bunyi (*epenthesis*)

3.2 Saran

Kajian tentang perubahan bahasa yang ditinjau dari sisi morfologis ini sangat bermanfaat untuk memahami fenomena kebahasaan yang ada dalam bahasa kita. Semua perubahan yang terjadi dari sebuah bahasa bisa dijelaskan secara linguistik. Kajian ini semoga menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan ejaan bahasa Banjar

DAFTAR PUSTAKA

- Crowley , Terry. 1992 *Introduction to Historical Linguistics*. Oxford: Aukland Oxford University Press.
- Campbell, Lyle.1988. *An Introduction Historical Linguistic*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Durasid, Durdje, Kawi, Djantera, 1978. *Bahasa Banjar Hulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hock, Hans Henrich, 1988. *Principles of Historical Lingistics*. Mouten De Gruyter,Berlin, New York-Amsterdam
- Poedjosoedarmo, Gloria R.Dr. Tanpa Tahun. **Linguistik Historis: Sebuah Pengantar yang Memusatkan Perhatian kepada Bahasa-bahasa Austronesia**. Jabatan Bahasa Melayu dan Linguistik Universiti Brunei Darussalam.
- Hapip. Djebar. 1977. *Kamus Bahasa Banjar- Bahasa Indonesia*.Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudaryanto, 1993. **Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana**

Balai Bahasa Banjarmasin

Kebudayaan secara Linguistis. Yogyakarta:
Duta Wacana Press.

POLISEMI DALAM BAHASA BANJAR

Rissari Yayuk

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa daerah harus dihormati dan dipelihara oleh Negara sebagaimana termaktub dalam penjelasan UUD 1945 pasal 32 Bab XV. Salah satu cara memelihara dan membina bahasa daerah adalah lewat penelitian oleh orang-orang yang berkompeten di dalamnya. Adapun salah satu bahasa daerah yang dimaksud adalah bahasa Banjar.

Bahasa Banjar merupakan bagian dari kekayaan budaya nasional. Bahasa Banjar merupakan bahasa yang digunakan oleh orang Banjar yang tinggal di bagian Selatan dan Tenggara pulau Kalimantan (Hapip, 1977:1). Bahasa ini memiliki tatanan kebahasaan seperti fonologi, morfologi, sintaksis serta semantik, sebagaimana yang ada dalam bahasa Indonesia.

Sebagai bahasa yang hidup sampai sekarang di tengah masyarakat pemakainya, bahasa Banjar perlu kiranya diangkat menjadi bahan penelitian karena besar

manfaatnya bagi pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia dan daerah. Bagi bahasa Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan atau salah satu telaah dalam menyusun salah satu strategi politik nasional. Sedangkan bagi bahasa daerah, penelitian ini memberi sumbangan pendeskripsian salah satu sistem kebahasaan dari bahasa Banjar.

Penelitian ini mengangkat judul *Polisemi dalam Bahasa Banjar*. Penelitian ini mencakup bahasa Banjar secara keseluruhan tanpa memandang dialektanya baik Hulu maupun Kuala. Semoga hasil penelitian tentang bahasa Banjar ini dapat mendeskripsikan polisemi secara detail sehingga membawa manfaat bagi dunia penelitian bahasa di Kalimantan Selatan.

1.2 Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian Polisemi dalam Bahasa Banjar dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kategori polisemi dalam Bahasa Banjar?

2. Terdapat pada taraf apa saja polisemi dalam Bahasa Banjar?

1.3 Tujuan

Masalah yang dibahas dalam penelitian *Polisemi dalam Bahasa Banjar* tujuannya adalah untuk

1. mengetahui kategori polisemi dalam bahasa Banjar dan pembagiannya, dan
2. mengetahui taraf atau tataran polisemi dalam Bahasa Banjar.

1.4 Landasan Teori

1.4.1 Semantik sebagai Ilmu tentang Makna

Ency Britanica dalam Fatimah (1965:5) mendefinisikan semantik sebagai studi pembeda bahasa dalam hubungannya dengan proses mental atau simbolis dan aktivitas bicara, adapun objek semantik memang makna dan suatu makna dapat dianalisis melalui struktur dalam pemahaman tataran bahasa, antara lain berdasarkan morfologis dan sintaksisnya dari segi pengelompokan jenis kata dan distribusinya dalam kalimat-kalimat.

Memang, makna leksem secara operasional di dalam tatanan satuan bahasa secara arti leksikal dapat bergeser, berubah atau menyimpang tergantung pada hubungan yang terjadi secara struktural dalam tatanan struktur bahasa . Karena itu, dalam kenyataannya dikenal bermacam-macam hubungan makna . Pendapat Gorys Keraf (1977:204) dalam Chaer (1984) menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dengan kata-kata lain.

1.4.2 Definisi Polisemi

Di dalam bahasa Indonesia sendiri sering kita jumpai antara satu kata dengan satu kata lain dalam satuan bahasa memiliki suatu hubungan yang berkaitan dengan makna , misalnya polisemi.

Polisemi berasal dari kata *poly* artinya ‘banyak’, *sema* artinya ‘tanda ‘dengan demikian menurut Gorys Keraf dalam Chaer (1984:36) polisemi adalah satu bentuk mempunyai banyak makna. Chaer (1999: 76) sendiri

mengartikan polisemi sebagai satuan bahasa yang memiliki makna lebih dari satu makna baik pada tataran kata maupun frase. Contohnya, referen primer muka, mata, kaki, kepala, tangan merupakan bagian dari tubuh manusia namun dalam perluasannya berdasarkan prinsip metafor digunakan untuk *muka gang, mata angin, kepala, pasukan, kaki meja, dan tangan kursi*.

1.4.3 Kriteria Penentuan Polisemi

Palmer dalam Fatimah (1983:102-108) menyebutkan kriteria penentuan polisemi berdasarkan

1. Menelusuri etimologi kata dalam kamus
2. Melihat nalar tak nalarnya makna .
3. Melihat makna pusat dan makna inti.
4. Mengaji hubungan strukturalnya

1.4.4 Tataran Polisemi

Berdasarkan tatarannya, kata yang memiliki makna banyak, polisemi dapat diklasifikasikan. Jos Daniel Parera (1994:74) mengklasifikasikan *polisemi* ke dalam beberapa tataran atau taraf, antara lain

1. morfem
2. kata,
3. frase,
4. kata dan frase, dan
5. kalimat

Makalah ini disusun berdasarkan klasifikasi yang dibuat oleh Jose Daniel Parera.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan metode pustaka. Dengan metode ini data tentang polisemi dalam bahasa Banjar dideskripsikan dan penganalisaanya dilakukan dengan langkah-langkah tertentu.

1.5.1 Teknik Pengambilan Data

Teknik penelitian yang digunakan tergantung pada metode penelitian. Sebagaimana yang dianjurkan G.Ugene A.Nida bahwa analisis deskriptif harus didasarkan pada apa yang dikatakan penutur bahasa. Dengan demikian, penelitian bahasa sedapat mungkin harus memanfaatkan data lisan, sedang data tertulis tetap digunakan tetapi sebagai data pendukung.

Adapun teknik pengambilan data adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk memperoleh jawaban atas sejumlah pertanyaan tim peneliti tentang hal-hal yang dimaksud.

Dalam hal ini peneliti mencatat beberapa orang informan yang mempunyai syarat sebagai berikut:

1. Informan adalah suku Banjar
2. Informan berusia minimal 50 tahun
3. Informan berdomisili di Kalsel dan tidak pernah meninggalkan daerahnya selama 5 tahun keatas
4. Informan sangat menguasai bahasa Banjar dan bahasa Indonesia.

2. Perekaman

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data lisan yang telah ditentukan pokok persoalannya atau data bebas

3. Pendokumentasian

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tertulis sebagai pendukung seperti dalam Banjarmasin Post serta sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan bahasa Banjar.

1.5.2 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menerapkan metode padan, dengan teknik dasarnya teknik pilah unsur tertentu, dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (Sudaryanto, 1993: 26-27). Data dipilih-pilah berdasarkan unsur-unsur tertentu, kemudian hal pokok dalam hal ini kata yang berpolisemi dihubungkan. Dari teknik ini akan diperoleh makna kata yang berbeda dari kata yang sama dengan konteks wacana yang berbeda.

1.6 Tinjauan Pustaka

Sumber pustaka yang dijadikan rujukan meliputi, *Pengantar Studi Tentang Makna* karangan Aminuddin yang mengupas tentang relasi makna dalam bahasa Indonesia. Relasi makna atau hubungan makna dalam bahasa Indonesia ini mencakup pula masalah sinonim, antonim, polisemi dan homofon.

Acuan berikutnya adalah *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*. dan *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* yang ditulis oleh Abdul Chaer. Dalam buku Abdul Chaer

menjelaskan tentang makna polisemi yang terdapat pada tataran kata, frase maupun kalimat dalam bahasa Indonesia. Polisemi dalam bahasa Indonesia termasuk dalam bagian relasi semantik.

Dasar-dasar Linguistik Umum oleh Djoko Kentjono dan Mansur Padedda, *Semantik Leksikal* serta Slametmuljana dengan bukunya *Semantik* merupakan bagian dari buku acuan dalam penelitian ini. Buku-buku tersebut menerangkan masalah semantik atau ragam makna. Demikian pula dengan buku yang ditulis Fatimah dan Jose. D. Farera. Buku semantik ini menjelaskan dengan lebih terperinci masalah polisemi.

2. Pembahasan

2.1 Pengantar

Menurut Chaer, polisemi dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata bisa frase) yang memiliki makna lebih dari satu. Asal katanya *poly* = banyak dan *sema* = tanda, artinya satu bentuk mempunyai banyak makna atau kedekatan makna dapat berupa kata majemuk atau frase, morfem, kata serta kalimat dan tuturan.

2.2 Polisemi dalam Bahasa Banjar

Polisemi dalam bahasa Banjar tidak jauh berbeda dengan polisemi dalam bahasa Indonesia. Contoh yang sering ditemukan adalah penggunaan kata bagian tubuh sebagai kata yang berpolisemi. Kata *kepala* dalam bahasa Banjar memiliki makna :

1. bagian tubuh dari leher ke atas seperti terdapat pada manusia dan hewan.
2. bagian dari sesuatu yang terletak di sebelah atas atau depan dan merupakan hal yang penting, seperti *kapala mija* ‘kepala meja’, *kapala lamari* ‘kepala lemari’.
3. bagian dari sesuatu yang berbentuk bulat seperti *kapala jarum*, *kapala paku*.
4. pemimpin atau ketua, contoh : *kapala ahui* ‘kepala jagoan’, *kapala sakulah* ‘kepala sekolah’
5. menyatakan jiwa, seperti dalam kalimat : “*Satiap kapala dimintai duit ulih panitia kamping*”. ‘Setiap jiwa dimintai uang oleh panitia kemping.
6. menyatakan akal budi, seperti dalam kalimat : “*Ganal awak haja, padahal kapala kusung*.” ‘Besar badan saja, padahal tidak berakal’

Keenam makna tersebut mengacu pada makna asal yaitu makna leksikalnya atau makna yang sesuai referensinya. Umpamanya kata *kepala* tadi, makna leksikalnya adalah bagian tubuh manusia dan hewan dari leher ke atas. Makna leksikal ini sesuai dengan referensi (lazim disebut makna sebenarnya) merupakan banyak unsur atau komponen makna kata ‘kepala’ di atas, antara lain memiliki komponen makna :

1. terletak di sebelah atas atau depan
2. merupakan bagian yang penting
3. berbentuk bulat

Jadi lewat perkembangan berikutnya komponen makna leksikal di atas membentuk makna-makna tersendiri, akan tetapi masih memiliki kedekatan makna yang mengacu pada makna asal yaitu dari kata ‘kepala’ menjadi ‘kepala lemari, *kepala ahui* dan lain-lain.

2.3 Polisemi Ditinjau dari Tatarannya

Dari segi tatarannya, polisemi dapat diklasifikasikan berdasarkan taraf atau tataran: (1) morfem,

(2) kata, (3) frase, (4) kalimat, dan (5) tuturan atau ungkapan.

2.3.1 Taraf Morfem

Contoh :

1. *ta* 'ter'
2. *sa* 'se'
3. *ba-an* 'ber-an
4. *ma* 'me'
5. *pa* 'pe'

Kelima morfem terikat tersebut memiliki kemiripan makna tergantung pada kata yang dilekatinya namun tetap merujuk pada kedekatan makna secara leksikal. Sebagaimana yang diperlihatkan dalam tabel berikut :

Balai Bahasa Banjarmasin

Tabel 1
Polisemi Taraf Morfem

No.	Morfe m	Makna	Kata/Kalimat	Keterangan
1.	<i>ta</i> 'ter'	proses afiksasi untuk kata kerja yang menyatakan hasil perolehan	<i>tadua</i> 'terdua' <i>Unda tadua maambil wadai ngitu</i> 'Aku terdua mengambil kue itu' <i>tabaik</i> 'terbaik' <i>Dibandingkan ikam nilaiku tabaik saikit</i> 'Dibandingkan kamu nilaiku sedikit lebih baik'	Makna polisemi 'ketidaksengajaan dalam proses kerja nya memperoleh dua' Dalam proses kegiatan kerja, diperoleh perbandingan yang lebih baik
2.	<i>sa</i> 'se'	Proses afiksasi untuk kata benda yang menyatakan	<i>Satajau</i> 'sebelanga' <i>Uma manciuk banyu satajauan</i>	Dalam prosesnya membentuk kata benda yang menunjukkan satu belanga

Balai Bahasa Banjarmasin

			<i>haja</i> 'Matanya makin berair saja'	
4.	<i>ma</i> 'me'	Proses afiksasi untuk calon kata kerja yang menyatakan melalui, lewat atau menuju arah	<i>Manyubarang</i> 'menyeberang' <i>Lakasi manyubarang sungai</i> 'Cepat menyeberang sungai' <i>Mambuncu</i> 'menyudut' <i>Ikam tuh rajin banar duduk mambuncu rumah</i> 'Kamu itu rajin sekali duduk menyudut rumah'	Proses membentuk kata kerja 'melalui atau melewati sungai' Dalam proses kegiatannya membentuk kata kerja menuju arah sudut rumah
5.	<i>pa</i> 'pe'	Proses afiksasi untuk calon kata sifat yang menyatakan rasa	<i>Palihat</i> 'penglihatan' <i>Kayaapa palihat ikam?</i> 'Bagaimana penglihatan kamu?'	Dalam proses kegiatannya membentuk kata sifat yang merujuk pada mata sebagai alat penglihatan

Balai Bahasa Banjarmasin

		alat indera	<i>pandangan</i> ‘pendengaran’ <i>Pandangaranku kada kaya itu pang</i> ‘Pendengaranku tidak seperti itu’	Dalam proses kegiatannya membentuk kata sifat yang merujuk pada telinga sebagai alat dengar.
--	--	-------------	--	--

2.3.2 Taraf Kata

Contoh :

1. *gigi* 'gigi'
2. *kapala* 'kepala'
3. *muntung* 'mulut'
4. *hati* 'hati'
5. *jantung* 'jantung'

Kelima kata di atas merupakan morfem bebas yang kedekatan maknanya merujuk pada makna leksikal maupun kemiripannya sebagaimana yang diperlihatkan dalam tabel berikut :

Tabel 2
Polisemi Taraf Kata

No.	Kata	Makna Leksikal	Kalimat	Makna Polisemi
1.	<i>gigi</i> 'gigi'	Tulang keras dan kecil yang terletak dalam mulut di bagian atas setelah leher berfungsi sangat penting sebab berkemampuan untuk mengunyah atau menggigit sesuatu sehingga menentukan sesuatu tersebut masuk tidaknya ke dalam proses atau	<i>Kai bagigi dua haja</i> 'Kakek bergigi dua saja' <i>Unda kada bagigi lagi makanya kada bisa manulungi ikam bagawi</i> 'Saya tidak bergigi lagi sehingga tidak bisa menolong kamu bekerja'	Gigi yang berarti 'bagian dari tubuh' Gigi yang berarti 'orang penting yang pernah berkuasa atau punya kekuatan'

Balai Bahasa Banjarmasin

		mekanisme berikutnya dalam perut		
2.	<i>kapala</i> 'kepala'	Bagian tubuh paling atas berbentuk bulat berfungsi utama sebagai pusat indera	<i>Kapalaku nyanyuk banar</i> 'Kepalaku pusing sekali' <i>Di kantur tuh kapalanya kada ruus</i> 'Di kantor itu kepalanya tidak beres'	Kepala yang artinya bagian dari tubuh Kepala yang artinya bagian dari atas suatu struktur organisasi ,pimpinan dari sebuah kantor
3.	<i>muntung</i> 'mulut'	Rongga di depan tempat masuknya sesuatu ke perut dan berfungsi untuk bercakap-cakap atau	<i>Muntung ikam pinanya hibak wan makanan</i> 'Mulut kamu sepertinya penuh dengan makanan'	Mulut yang artinya bagian dari tubuh

Balai Bahasa Banjarmasin

		berbicara	<i>Nyawa itu sakalinya pamuntungan</i> 'Kamu itu ternyata pengomelan'	Mulut yang artinya banyak bercakap-cakap atau pengomelan
4.	<i>hati</i> 'hati'	Organ tubuh bagian dalam yang berfungsi mengambil sari-sari makanan sekaligus tempat berbagai perasaan batin	<i>Sidin semalam bauperasi hati</i> 'Beliau semalam beroperasi hati' <i>Dasar ikam tuh kada bahati</i> 'Dasar kamu itu tidak berhati'	Hati yang berarti organ tubuh bagian dalam. Hati yang berarti tidak berperasaan.
5.	<i>jantung</i> 'jantung'	Organ tubuh bagian dalam berfungsi sebagai pusat kegiatan	<i>Inya bukah baisukan gasan kasihatan jantung</i>	Jantung yang berarti organ tubuh bagian dalam.

Balai Bahasa Banjarmasin

		atau pusat peredaran darah dan jantung harus dijaga dengan baik sebagai organ penting yang menentukan mati hidupnya tubuh	‘Dia lari pagi untuk kesehatan jantung’ <i>Galuh ngitu jantung kuitannya</i> ‘Galuh itu jantung orang tuanya’	Jantung yang berarti anak kesayangan yang selalu di jaga dengan baik.
--	--	---	---	---

2.3.3 Taraf Frase

Contoh :

1. *Balimbing tunjuk* ‘belimbing wuluh’, *jariji tunjuk* ‘jari telunjuk’
2. *Indira mata* ‘indera mata’, *mata maling* ‘mata maling’
3. *Bapusut dada* ‘mengurut dada’
4. *Naik puhun* ‘naik pohon’, *naik bujang* ‘remaja’

Kelima contoh frase di atas merupakan polisemi yang kedekatan maknanya merujuk pada makna leksikal maupun kemiripan bentuk atau sifat. Pada contoh 1, dan 2 dan merupakan kata frase benda, dan contoh 3, dan 4 merupakan frase kerja. Berikut analisis yang telah dilakukan dalam tabel berikut :

Tabel 3
Polisemi Taraf Frase

No.	Jenis Frase	Makna leksikal	Kalimat	Makna polisemi
1.	Frase benda <i>Balimbing tunjuk</i> 'Belimbing wuluh' <i>Jarigi tunjuk</i> 'Jari telunjuk'	Nama buah tumbuhan belimbing	<i>Balimbing tunjuk tumbuh di halaman</i> 'Belimbing wuluh tumbuh di halaman' <i>Jarigi tunjukku luka</i> 'Jari telunjukku luka'	Belimbing yang berarti bentuknya mirip telunjuk yang beruas Bagian tubuh di ujung tangan yang beruas
2.	<i>indira mata</i> 'indera mata' <i>mata maling</i> 'mata maling'	Bagian dari indera di kepala yang berfungsi pokok untuk melihat berbentuk bulat dan berongga di tengah-tengah antara dahi dan pipi Mata yang suka melihat kesana kemari	<i>Satiap urang sihat baisi indira mata dua bigi</i> 'Setiap orang sehat mempunyai indera mata dua buah' <i>Si liur baungan ngitu bamata maling</i> 'Si mata keranjang itu bermata maling'	Indera mata yang berarti bagian dari anggota tubuh yang berfungsi untuk melihat Mata yang berarti seperti penglihatan mata pencuri yang melihat kesana kemari saat mencuri.

Balai Bahasa Banjarmasin

<p>3.</p>	<p>Frase Kerja <i>Bapusut dada</i> 'mengurut dada'</p>	<p>Mengurut bagian depan tubuh antara perut dan leher, tempat organ dalam seperti jantung dan hati yang dipersonifikasikan sebagai organ yang berkaitan dengan perasaan</p>	<p><i>Ui, jangan bapusut dada banar kainna habang</i> 'Oi, jangan mengurut dada terus nanti merah' <i>Umai, sidin bapusut dada malihat kalakuan anaknya</i> 'Aduh, beliau mengurut dada melihat kelakuan anaknya'</p>	<p>Bapusut dada yang berarti mengurut dada sebagai kegiatan menggosok dada di bagian tubuh</p> <p>Bapusut dada yang berarti menahan perasaan di dalam dada yaitu hati</p>
<p>4.</p>	<p><i>Naik pohon</i> 'naik pohon'</p> <p><i>Naik bujang</i> 'remaja'</p>	<p>Bergerak dari bawah pohon ke atas pohon</p> <p>Remaja</p>	<p><i>Kakanak ngitu lagi manaiki pohon</i> 'anak itu sedang menaiki pohon' <i>Ikam sakalinya sudah naik bujang</i> 'Kamu ternyata sudah remaja'</p>	<p>Naik pohon berarti memanjat pohon dari atas ke bawah</p> <p>Naik bujang berarti perubahan usia dari usia bawah atau anak-anak beranjak ke usia atas, dewasa</p>

2.3.3 Taraf Frase

Contoh :

1. *Balimbing tunjuk* ‘belimbing wuluh’, *jariji tunjuk* ‘jari telunjuk’
2. *Indira mata* ‘indera mata’, *mata maling* ‘mata maling’
3. *Bapusut dada* ‘mengurut dada’
4. *Naik pohon* ‘naik pohon’, *naik bujang* ‘remaja’

Kelima contoh frase di atas merupakan polisemi yang kedekatan maknanya merujuk pada makna leksikal maupun kemiripan bentuk atau sifat. Pada contoh 1, dan 2 dan merupakan kata frase benda, dan contoh 3, dan 4 merupakan frase kerja. Berikut analisis yang telah dilakukan dalam tabel berikut :

Tabel 4
Polisemi Taraf Kata dan Frase

No.	Kata/frase	Makna leksikal	kalimat	Makna polisemi
1.	kutu 'kutu'	Parasit tidak bersayap yang mengisap darah binatang atau manusia, suka menempel di kepala atau di badan Orang yang suka membaca di mana saja	<i>Rambut ikam ngitu bakutuan</i> 'rambut kamu itu banyak kutu' <i>Sidin ngitu bujur-bujur kutu buku</i> 'Beliau itu benar-benar kutu buku'	Kutu yang berarti hewan pengisap darah yang suka berada di kepala dan menempel selalu terbawa kemana-mana Kutu buku yang berarti orang yang selalu membawa buku untuk dibacanya dimana saja
2.	<i>talinga</i> 'telinga' <i>kada katalingaan</i> 'tidak	Organ tubuh yang berfungsi untuk mendengar Bising, banyak yang didengarkan	<i>Talinganya pinda ganal</i> <i>Diaku bilang kada katalingaa pas mandangar ikam bapandir</i> 'aku seakan	Telinga berarti organ tubuh yang berfungsi untuk mendengar Kada katalingaan berarti berkaitan

Balai Bahasa Banjarmasin

	ketelingsaan'		tidak ketelingsaan saat mendengar kamu berbicara'	dengan pendengaran
3.	<i>kapala</i> 'kepala'	Organ tubuh utama bagian atas yang berbentuk bulat merupakan pusat indera	<i>Kapala sidin baguyang mandangar lagu Banjar</i> 'Kepala beliau bergoyang mendengar lagu Banjar'	Kapala yang berarti organ tubuh utama bagian atas
	<i>kapala ahui</i> 'kepala jagoan'	Pimpinan kelompok	<i>Umai, sakalinya inya kapala ahui di kampung ngitu</i> 'Aduh, ternyata dia kepala jagoan di kampung itu'	Kapala ahui berarti pimpinan kelompok yang posisinya di antara teman-temannya sebagai kepala jagoan
4.	<i>batis</i> 'kaki'	Anggota bagian bawah yang menopang tubuh dipakai untuk berjalan	<i>Batis ikam ganal kaya gadang</i> 'Kaki kamu besar seperti gedebong pisang'	Kaki yang berarti anggota tubuh bagian bawah untuk menopang
	<i>batis mija</i> 'kaki meja'	Bagian suatu benda	<i>Kucing nangitu ada di</i>	

Balai Bahasa Banjarmasin

		yang menjadi penopang berfungsi sebagai kaki	<i>parak batis mija</i> 'Kucing itu ada di dekat kaki meja'	Kaki yang berarti bagi-an dari sesuatu yang berfungsi untuk menopang
5.	<i>mata</i> 'mata' <i>mata batis</i> 'mata kaki'	Bagian indera yang menjadi pusat untuk melihat berbentuk bulat letaknya di tengah-tengah kelopak agak menonjol Tulang menonjol kiri kanan pada kaki bagian bawah (pergelangan kaki)	<i>Mata nyawa pinda habang, kanapa?</i> 'Mata kamu kelihatan merah, mengapa?' <i>Mata batis inya tahangkup biding lawang</i> 'Mata kaki dia terbentur tepi pintu'	Mata yang berarti ang- gota tubuh berada di tengah berbentuk bulat Mata batis yang berarti bagian dari kaki bagian bawah berupa tulang yang menonjol mirip tonjolan kelopak mata

2.3.5 Taraf Kalimat

Contoh:

1. *Asa bagantung di rambut sahalai* ‘Serasa bergantung di rambut sehelai’
2. *Baik manyasal di hulu riam pada hudah ka hilir riam* ‘ lebih baik menyesal di hulu bendungan daripada sudah ke hilir bendungan’
3. *Kalah limau sakalnya lawan ginalu* ‘Kalah jeruk ternyata dengan benalu’
4. *Kaya burung katutupi* ‘Seperti burung hantu’
5. *Ampun saurang disintak, ampun urang dikair* ‘Milik sendiri ditarik milik orang diambil.

Polisemi antar kalimat dalam bahasa Banjar berupa peribahasa, ungkapan atau perbandingan. Sebagaimana contoh di atas, dan setiap orang yang memahami bahasa Indonesia dan bahasa Banjar tentu memahami pula makna-makna yang dikandung polisemi antar kalimat di atas. Contoh nomor (4) misalnya, *kaya burung katutupi* ‘seperti burung hantu’ makna leksikalnya adalah sejenis burung yang aktif berbunyi diwaktu malam hari. Sifat seperti ini

dimiliki oleh orang-orang yang suka begadang semalaman seperti sifat burung hantu

3. Penutup

3.1 Simpulan

Polisemi berasal katanya *poly* artinya banyak dan sama dengan tanda. Artinya satu bentuk mempunyai banyak makna atau kedekatan makna. Polisemi dapat berupa kata majemuk atau frase, morfem, kata serta kalimat dan tuturan. Polisemi dalam bahasa Banjar tidak terbagi dalam beberapa kategori. Namun, polisemi menduduki tataran atau taraf (a) morfem, (b) kata, (c) frase, (d) kata dan frase, dan (e) kalimat.

3.2 Saran-Saran

Ada saran yang dapat kami kemukakan di sini yaitu hendaknya penelitian *Polisemi* ini dapat ditindaklanjuti dengan cara melakukan penelitian di aspek kebahasaan lain agar khazanah penelitian bahasa Banjar khususnya dan bahasa Indonesia umumnya memiliki

tambahan bahan pustaka yang dapat dijadikan bahan referensi bagi siapa saja yang berminat dan membutuhkan materi kebahasaan. Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua baik di dunia pendidikan maupun di instansi terkait lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminoedin,A.1984.*Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Aminudin,1988.*Semantik;Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, Suharmi. 1997. *Prosedur Penelitian*.Bandung: Rineka Cipta
- Chaer,Abdul.1984.*Kamus Idiom Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah
- 1988 *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara
- 1995.*Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Bandung: Rineka Cipta.
- Djoko Kentjono .1982. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta : Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*.Jakarta: Gramedia.
- Ramlan,M. 1985 *Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- 1978. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: U.P. Karyono.
- Samsuri.1978.*Analisa Bahasa*.Jakarta: Erlangga.
- Verhaar,J.W.U. 1981.*Pengantar Linguistik I*. Yokyakarta: Gadjah Mada University Press.

**PERMASALAHAN PEMAKAIAN BAHASA
INDONESIA PADA BUKU MATERI KULIAH
HUKUM PERDATA INTERNASIONAL STIH
SULTAN ADAM BANJARMASIN**

Eka Suryatin

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Setiap warga negara Indonesia yang baik seharusnya selalu bersikap positif terhadap bahasa Indonesia. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia itu dapat kita tunjukkan dengan setia menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dapat ditunjukkan dengan sikap berbahasa Indonesia sesuai dengan fungsi bahasa, media bahasa, waktu, tempat, situasi, dan kondisi pada saat berbahasa.

Media bahasa berupa media lisan dan tulis. Media lisan berwujud tuturan, sedangkan media tulis berwujud tulisan. Media tulis biasanya digunakan untuk siaran, pidato, atau pengumuman yang mengandalkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk lisan. Media tulis biasanya digunakan

untuk buku, naskah, catatan, maupun berita yang mengandalkan rentetan kata-kata dalam bahasa tulis. Bahasa lisan dapat dipergunakan melalui media elektronik, sedangkan bahasa tulis dapat dipergunakan melalui media elektronik dan cetak (Sutarsih, 2006: 42).

Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan pada setiap kesempatan juga merupakan sikap positif berbahasa. Kaidah kebahasaan itu biasanya dijadikan pedoman masyarakat untuk bisa berbahasa dengan baik dan benar. Kaidah bahasa tulis sudah jelas diatur dalam buku Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.

Pelajar atau mahasiswa dalam kegiatan belajar seharusnya berpedoman pada buku EYD. Buku materi yang digunakan sebagai pedoman dalam belajar seharusnya ditulis dengan menggunakan EYD dan aturan ketatabahasaan yang tepat. Hal ini dikarenakan buku merupakan sumber ilmu bagi pembacanya.

Penggunaan EYD dan ketatabahasaan yang tepat sesuai dengan kaidah akan mempermudah pembaca memahami isi dari buku tersebut. Penelitian tentang EYD dan ketatabahasaan sudah pernah dilakukan, antara lain: *Kualitas Penerapan Ejaan dan Pemakaian Kalimat pada Karya Tulis Ilmiah Siswa Kelas 3 SMA Parisada Perhotelan Amlapura* oleh Ni Luh Partami, dan *Analisis Kesalahan Pilihan Kata pada Mingguan Paswara* oleh Anak Agung Dewi Sunihati.

Penelitian tentang *Permasalahan Bahasa Indonesia pada Buku Materi Hukum Perdata Internasional Sekolah Tinggi (STIH) Sultan Adam* sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan. Peneliti merasa tertarik untuk meneliti karena ingin mengetahui permasalahan kebahasaan apa saja yang ada pada buku materi tersebut . Hal ini mengingat belum maksimalnya pemakaian bahasa Indonesia pada buku materi tersebut.

1.2 Masalah

Masalah dalam penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana permasalahan pemakaian bahasa Indonesia pada buku materi kuliah Hukum Perdata Internasional Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) Sultan Adam Banjarmasin?

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana permasalahan pemakaian ejaan dan pilihan kata (diksi) pada buku Hukum Perdata Internasional Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) Sultan Adam Banjarmasin?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan pemakaian bahasa Indonesia pada buku materi kuliah hukum Perdata Internasional Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) Sultan Adam Banjarmasin.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi penulis dan penyusun buku. Tujuannya supaya penulis bisa menulis buku materi sesuai dengan kaidah kebahasaan sehingga mahasiswa dan pembaca mudah untuk memahami buku yang ditulis.

1.6 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku paket materi kuliah Hukum Perdata Internasional Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) Sultan Adam Banjarmasin tahun 2010.

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hal ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan pemakaian bahasa Indonesia pada buku kuliah materi Hukum Perdata Internasional Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) Sultan Adam Banjarmasin. Metode deskriptif ini bertujuan menjabarkan kesalahan

pemakaian bahasa Indonesia baik dari segi ejaan dan pilihan kata (diksi).

1.8 Kerangka Teori

Permasalahan pemakaian bahasa Indonesia pada buku materi sering terjadi. Hal ini bisa terjadi dikarenakan ketidakhati-hatian dan ketidakpahaman penulis mengenai kaidah ketatabahasaan bahasa Indonesia. Kaidah ketatabahasaan itu antara lain: ejaan, pilihan kata (diksi) dalam kalimat. Bahasa tulis yang baik dan benar adalah bahasa yang mengikuti kaidah dan pembakuan yang meliputi pembakuan ejaan, pembakuan kosakata, pembakuan tulisan, dan pembakuan tata bahasa (Ukun dalam Irwanto, 2008: 2). Oleh karena itu, sangat penting jika buku materi penulisannya sesuai dengan kaidah kebahasaan. Sehingga pembaca mudah memahami pesan yang disampaikan penulis.

Ejaan adalah penggambaran bunyi bahasa (kata, kalimat, dsb.) dengan kaidah tulisan (huruf) yang distandarisasikan. Ejaan biasanya memiliki 3 aspek yaitu

(1) aspek fonologis yang menyangkut penggambaran fonem dengan huruf dan penyusunan abjad, (2) aspek morfologis yang menyangkut penggambaran satuan-satuan morfemis, serta (3) aspek sintaksis yang menyangkut penanda ujaran berupa tanda baca (Harimurti, 2008). Buku materi yang ditulis menggunakan ejaan yang benar sesuai dengan ejaan

Diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat (<http://zlatanabirnovic.blogspot.com/2009/10/diksi.htm/>).

Pemilihan kata dalam menulis buku materi harus dilakukan secara cermat dan tepat. Dalam menentukan pilihan kata perlu mempertimbangkan aspek makna, nilai rasa, nilai suasana, dan getaran-getaran tertentu yang dimunculkan kata tersebut. Keraf dalam buku *Diksi dan Pilihan Kata* mengatakan bahwa pilihan kata dalam karya

ilmiah harus memperhatikan ketepatan dan kesesuaian (1984: 87).

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Kalimat juga merupakan gabungan dari dua buah kata atau lebih yang menghasilkan suatu pengertian dan pola intonasi akhir

(<http://zlatanabirnovic.blogspot.com/2009/10/diksi.htm/>).

Penulisan kalimat yang runtun akan membuat pembaca mudah memahami isi dari buku tersebut.

2. Pembahasan

Permasalahan kebahasaan bahasa Indonesia pada buku *Materi Kuliah Hukum Perdata Internasional* dideskripsikan berdasarkan 2 hal, yaitu (1) penggunaan ejaan dan (2) pilihan kata (diksi). Kedua butir analisis itu dideskripsikan sebagai berikut.

2.1 Penggunaan Ejaan

Kesalahan penggunaan ejaan pada buku materi kuliah Hukum Perdata Internasional banyak ditemukan

diantaranya: penggunaan huruf kapital, tanda koma, penggunaan kata depan, kata hubung, tanda titik, serta partikel –pun. Berikut contoh sebagian permasalahan pemakaian bahasa Indonesia pada buku materi Hukum Perdata Internasional.

a. Penggunaan Huruf Kapital

Kesalahan penggunaan huruf kapital banyak ditemukan pada buku materi kuliah Hukum Perdata Internasional. Kesalahan penggunaan huruf kapital itu, antara lain sebagai berikut.

- (1) *Traktat perbatasan wilayah Negara (tata tantra)*
- (2) *Persetujuan Antara Negara Belgia, Nederland dan Luxemburg mengenai Hukum Uniform (Eenvormige Wet) tentang Soal-soal Hukum Perdata Internasional.*
- (3) *Ada anggapan bahwa dengan adanya Hukum Pidana Internasional terangkatlah Pribadi kodrat sebagai subjek hukum Internasional.*

(4) *Sumber atau bahan Hukum Perdata Internasional tanpa melihat prioritas adalah:*

- *Prinsip hukum umum*
- *Hukum kebiasaan*
- *Perjanjian internasional*

Penggunaan huruf kapital di tengah kalimat pada beberapa contoh kalimat di atas tidak tepat. Kalimat (1) dan (2) merupakan contoh kesalahan pemakaian huruf kapital untuk nama bangsa . Kaidah pemakaian huruf kapital menyebutkan bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa. Contoh kalimat (1) tidak tepat karena kata *Negara* ditulis menggunakan huruf kapital di tengah kalimat. Selanjutnya, contoh kalimat (2) juga tidak tepat karena kata *Negara* ditulis menggunakan huruf kapital. Seharusnya yang ditulis menggunakan huruf kapital adalah nama bangsanya yaitu Belgia. Menurut kaidah, seharusnya huruf *N* ditulis menggunakan huruf *n* kecil, kecuali mengawali kalimat.

Contoh kalimat (2) juga menunjukkan ketidaktepatan dalam penulisan kata penghubung dan kata ulang di tengah kalimat yang awal katanya ditulis menggunakan huruf kapital. Awal kata *Antara* dan *Soal-soal* di tengah kalimat sesuai kaidah seharusnya ditulis menggunakan huruf *a* kecil dan *s*.

Contoh kalimat (3) juga terdapat kesalahan pemakaian huruf capital di tengah kalimat. Huruf *P* pada kata *Pribadi* menurut kaidah, seharusnya ditulis menggunakan huruf kecil. Sesuai dengan kaidah pada kalimat (4) pemakaian huruf kapitalnya juga tidak tepat. Huruf *P* pada kata *Prinsip*, huruf *H* pada kata *Hukum*, dan huruf *P* pada kata *Perjanjian* setelah titik dua (:) seharusnya ditulis menggunakan huruf kecil. Karena, meskipun di awal frase kata-kata tersebut masih merupakan bagian dari kalimat sebelumnya.

b. Pemakaian Tanda Koma (,)

Kesalahan pemakaian tanda koma juga banyak ditemukan dalam buku materi Hukum Perdata Internasional Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH)

Sultan Adam Banjarmasin. Berdasarkan data pemakaian tanda koma yang tidak mengikuti ejaan, yakni (1) kalimat majemuk setara tidak dipisahkan oleh tanda koma, (2) penghubung antarkalimat tidak diikuti tanda koma, dan rincian tidak bertanda koma. Kesalahan pemakaian tanda koma itu disebabkan, antara lain: ketidakkonsistenan dalam penerapan kaidah tanda baca, khususnya tanda baca koma, dan akibat pengaruh ragam bahasa lisan. Berikut contoh pemakaian tanda koma yang tidak tepat.

1. *Ada anggapan bahwa dengan adanya Hukum Pidana Internasional terangkatlah pribadi kodrat sebagai subjek Hukum Internasional tetapi hal itu hanya benar apabila Hukum Internasional diartikan sebagai Hukum Antar Negara.*
2. *Bahkan hanya sedikit sekali kaidah HPI yang terdapat pada peraturan perundang-undangan.*

3. *Dengan demikian hukum yang dipergunakan adalah hukum yang berlaku bagi benda-benda yang bergerak.*
4. *Hukum kebiasaan, yang biasanya menjelma sebagai hukum adat, adalah suatu kebiasaan yang diterima sebagai hukum.*

Kalimat (1) merupakan contoh kalimat majemuk setara. Kalimat itu tidak tepat karena kata penghubung yang memisahkan antara kalimat yang satu dengan kalimat selanjutnya tidak diberi tanda koma. Sesuai dengan kaidah kalimat majemuk setara seharusnya menggunakan tanda koma yang memisahkan kalimat majemuk setara. Jadi, kalimat itu seharusnya sebagai berikut. (1) *Ada anggapan bahwa dengan adanya Hukum Pidana Internasional terangkatlah pribadi kodrat sebagai subjek Hukum Internasional, tetapi hal itu hanya benar apabila Hukum Internasional diartikan sebagai hukum antar negara.*

Kalimat (2) dan (3) merupakan contoh kalimat yang salah. Kalimat itu tidak diberi tanda koma sesudah kata

penghubung antar kalimat. Sesuai kaidah, tanda koma seharusnya dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat. Kalimat itu seharusnya sebagai berikut. (2) *Bahkan, hanya sedikit sekali kaidah HPI yang terdapat pada peraturan perundang-undangan.* (3) *Dengan demikian, hukum yang dipergunakan adalah hukum yang berlaku bagi benda-benda yang bergerak.*

Sebagian orang ada yang mengira bahwa tanda koma merupakan jeda, yaitu hentian sementara saat membaca (ujaran). Padahal, dalam ujaran sebuah kalimat tidak ditandai jeda yang berupa tanda koma. Sehingga antara fungsi-fungsi, yakni subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan tidak ditandai tanda koma. Kalimat (4) pada contoh di atas tidak tepat karena ada tanda koma di antara subjek dan predikatnya. Jadi, kalimat itu seharusnya (4) *Hukum kebiasaan yang biasanya menjelma sebagai hukum adat adalah suatu kebiasaan yang diterima sebagai hukum.*

c. Penulisan Kata Depan

Berdasarkan data dari buku materi Hukum Perdata Internasional ditemukan data penulisan kata depan *di* yang tidak tepat. Berikut contoh penulisan kata depan *di* dalam kalimat yang tidak tepat.

1. *Disamping* kedua macam kaidah (penunjuk dan penentu) tersebut masih dikenal lagi adanya kaidah pencerminan.
2. Setiap bentuk sikap dan tindakan dibuat sesuai dengan hukum suatu negara atau tempat **dimana** sikap tindak diadakan.
3. Lembaga hukum bagi hasil ini sekarang telah diterapkan **di bidang** pertambangan dalam bentuk perjanjian.
4. Tindakan-tindakan yang melampaui apa yang tercantum **didalam** anggaran dasar tersebut dapat mengakibatkan batal demi hukum.

5. *Disini terlihat bahwa persyaratan berdasarkan teori inkorporasi **di gabung** dengan teori “central office” secara otomatis.*

Kelima contoh kalimat di atas penulisan kata depannya tidak tepat karena kata depan *di* yang merupakan kata depan ditulis dirangkai dari kata yang mengikutinya, sedangkan kata depan *di* yang berfungsi sebagai awalan ditulis dipisah dengan kata yang mengikutinya. Sesuai dengan kaidah penulisan kata depan *di* yang diikuti kata depan ditulis dirangkai dengan kata yang mengikutinya, sedangkan kata depan *di* yang diikuti nama tempat ditulis dipisah dengan kata yang mengikutinya. Jadi, perbaikan kalimat di atas seharusnya sebagai berikut.

1. ***Di samping** kedua macam kaidah (penunjuk dan penentu) tersebut masih dikenal lagi adanya kaidah pencerminan.*
2. *Setiap bentuk sikap dan tindakan dibuat sesuai dengan hukum suatu negara atau tempat **di mana** sikap tindak diadakan.*

3. Lembaga hukum bagi hasil ini sekarang telah diterapkan **di bidang** pertambangan dalam bentuk perjanjian.
4. Tindakan-tindakan yang melampaui apa yang tercantum **di dalam** anggaran dasar tersebut dapat mengakibatkan batal demi hukum.
5. Di sini terlihat bahwa persyaratan berdasarkan teori inkorporasi **digabung** dengan teori “central office” secara otomatis.

d. Pemakaian Kata Hubung (-)

Berdasarkan data kalimat pada buku materi Hukum Perdata Internasional Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) Sultan Adam Banjarmasin ditemukan pemakaian tanda hubung (-) yang tidak tepat. Contoh kalimat yang pemakaian tanda hubungnya tidak tepat adalah

1. *Di wilayah nusantara yang penghuninya berbahasa Jawa, maka kepada orang asing yang datang dari negara atau kerajaan lain di*

nusantara – untuk berdagang diberikan sebutan khusus yaitu “Wong Dagang Surantara.

2. *Suatu badan yang memiliki kekayaan terlepas dari anggota-anggotanya dianggap sebagai subjek hukum – uatan hukum mempunyai kemampuan untuk melakukan perbuatan hukum.*

Kedua kalimat di atas itu tidak tepat karena pemakaian tanda hubung yang tidak sesuai dengan kaidah. Tanda hubung yang sesuai kaidah biasanya digunakan untuk memotong kata, menyambung kata ulang, menghilangkan ketaksaan, dan menghubungkan imbuhan dengan kata asing. Seharusnya kata hubung tidak perlu digunakan pada kedua kalimat di atas.

e. Pemakaian Tanda Titik

Pemakaian tanda titik (.) dalam menuliskan nama resmi ketatanegaraan juga tidak tepat. Pemakaian tanda

titik yang salah itu dapat kita lihat pada contoh kalimat berikut.

1. *Sebagai warga negara Republik Indonesia atau R.R.C.*
2. *Ketentuan ini tercantum juga pada U.U. PMA (U.U. No 1 tahun 1967 LN No 1/1967).*

Sesuai kaidah penulisan singkatan atau akronim nama resmi ketatanegaraan tidak menggunakan tanda titik (.). Sehingga, pembenaran kalimat di atas menjadi sebagai berikut.

1. *Sebagai warga negara Republik Indonesia atau RRC.*
2. *Ketentuan ini tercantum juga pada UU PMA (UU No. 1 tahun 1967 LN No. 1/1967).*

f. Penulisan Partikel - *Pun*

Permasalahan penulisan partikel *-pun* juga ditemukan pada buku materi Hukum Perdata Internasional. Penulisan partikel *-pun* yang salah itu sebagai berikut.

1. *Dalam hal inipun ada pengecualian, yaitu tidak diperbolehkan melakukan pilihan hukum dalam mengadakan suatu kontrak kerja.*
2. *Indonesiapun menganut prinsip kesatuan harta peninggalan ini dan untuk hukum personal dalam pewarisan mengikuti prinsip naionalitas.*
3. *...maka kaidah hukumpun perlu dikualifikasi.*

Penulisan partikel *-pun* pada kata *inipun*, *Indonesiapun*, dan *hukumpun* ketiga kalimat di atas sesuai dengan kaidah seharusnya ditulis terpisah dengan kata yang mendahuluinya. Jadi, penulisan partikel *-pun* itu yang benar adalah *ini pun*, *Indonesia pun*, dan *hukum pun*. Menurut kaidah, partikel yang ditulis serangkai adalah kata yang sudah padu dengan partikel *- pun*, seperti: *adapun*, *meskipun*, *walaupun*, dan *maupun*.

g. Pilihan Kata (Diksi)

Kalimat pada kenyataannya ada ditemukan tidak gramatikal, ini disebabkan oleh penggunaan kata yang tidak tepat. Ketika menyusun kalimat diperlukan kecermatan dalam memilih kata supaya kalimat yang dihasilkan memenuhi syarat sebagai kalimat yang baik. Demikian juga, pada buku materi Hukum Perdata Internasional seharusnya juga ditulis dengan pemilihan kata yang cermat dan memenuhi syarat. Namun, pada kenyataannya pada buku materi ditemukan kesalahan pilihan kata (diksi). Berikut diksi dalam kalimat yang tidak tepat.

1. *Dengan demikian, kebiasaan yang memelihara dan meningkatkan kedamaian pergaulan **dan telah** diterima oleh masyarakat internasional, **akan merupakan** suatu hukum kebiasaan internasional.*
2. *Dari hal ini akan **diketemukan** hukum yang berlaku, yaitu hukum dari negara yang memiliki*

titik taut atau hubungan yang paling erat dan nyata dengan perjanjian tersebut.

3. *Tidak dapat disangkal bahwa hubungan hukum dagang yang terjadi antara mereka sebagai warga **berbagai negara lain-lain** itu adalah hubungan Hukum Perdata Internasional.*
4. *Jadi **agar supaya** pilihan hukum itu dapat ditentukan dengan lebih pasti, hendaknya selalu dicari lebih dari satu titik taut penentuan yang menunjuk ke arah satu sistim hukum tertentu.*

Kata *akan merupakan* pada kalimat (1) adalah pemakaian kata yang rancu. Kata *akan* adalah kata yang berfungsi sebagai perangkai untuk menghubungkan verba dengan pelengkap yang berarti kepada, sedangkan kata *merupakan* dalam bahasa Indonesia digunakan sebagai penghubung untuk mengeksplisitkan hubungan antara subjek dan predikat. Sebaiknya kata *akan* dan *merupakan* pada kalimat tersebut diganti *menjadi*. Pemilihan kata *dan telah pada* kalimat (1) tersebut juga tidak tepat karena

rancu sehingga membuat kalimat sulit dipahami pembaca. Sebaiknya kata *dan* dihilangkan. Jadi, perbaiki kalimatnya menjadi sebagai berikut. (1) Dengan demikian, kebiasaan yang memelihara dan meningkatkan kedamaian pergaulan *telah* diterima oleh masyarakat internasional *menjadi* suatu hukum kebiasaan internasional.

Kata *diketemukan* pada kalimat (2) merupakan kata yang tidak baku sehingga tidak tepat digunakan dalam kalimat. Kata *diketemukan* bakunya adalah *ditemukan*. Jadi, perbaiki kalimatnya adalah (2) Dari hal ini akan *ditemukan* hukum yang berlaku, yaitu hukum dari negara yang memiliki titik taut atau hubungan yang paling erat dan nyata dengan perjanjian tersebut.

Kata *berbagai negara lain-lain* contoh pemilihan kata yang mubazir. Kata *berbagai* dan *lain-lain* memiliki arti banyak. Seharusnya kita memilih dan menggunakan salah satu kata saja supaya hemat dalam membuat kalimat. Kalimat itu sebaiknya sebagai berikut. (3) Tidak dapat disangkal bahwa hubungan hukum dagang yang terjadi

antara mereka sebagai warga *berbagai negara* itu adalah hubungan Hukum Perdata Internasional.

Pemilihan kata *agar supaya* pada kalimat (4) tidak tepat karena tidak hemat. Supaya hemat seharusnya memilih salah satu kata saja. Berikut pembenaran kalimatnya (4) Jadi, *supaya* pilihan hukum itu dapat ditentukan dengan lebih pasti, hendaknya selalu dicari lebih dari satu titik taut penentuan yang menunjuk ke arah satu sistem hukum tertentu atau (4) Jadi, *agar* pilihan hukum itu dapat ditentukan dengan lebih pasti, hendaknya selalu dicari lebih dari satu titik taut penentuan yang menunjuk ke arah satu sistem hukum tertentu.

Selain ditemukan pilihan kata yang tidak tepat, pada buku materi kuliah Hukum Perdata Internasional juga ditemukan pilihan kata yang tidak baku. Berikut contoh kalimat yang pilihan katanya tidak baku.

1. *Prinsip hukum umum adalah asas hukum yang mendasari **sistim** hukum modern.*
2. *Perjanjian **import-export** dilangsungkan antara orang Indonesia dan Jepang di Jakarta.*

3. *Itulah yang menjadi sebab hubungan antara **anggauta** kedua golongan itu.*
4. *Perbedaan agama, suku bangsa, atau **drajat** keturunan tidak merupakan penghalang perkawinan.*
5. *Ketertiban dan kepastian hukum inilah yang dikejar dengan unifikasi hukum **extern**.*

Kata *sistim*, *import-export*, *anggauta*, *drajat*, dan *extern* dalam kalimat di atas merupakan kata yang tidak baku karena menyalahi ejaannya. Kata itu seharusnya ditulis baku, yaitu: *sistem*, *impor-ekspor*, *anggota*, *derajat*, dan *ekstern*. Berikut pembenarannya dalam kalimat.

1. *Prinsip hukum umum adalah asas hukum yang mendasari **sistem** hukum modern.*
2. *Perjanjian **impor-ekspor** dilangsungkan antara orang Indonesia dan Jepang di Jakarta.*
3. *Itulah yang menjadi sebab hubungan antara **anggota** kedua golongan itu.*

4. *Perbedaan agama, suku bangsa, atau derajat keturunan tidak merupakan penghalang perkawinan.*
5. *Ketertiban dan kepastian hukum inilah yang dikejar dengan unifikasi hukum **ekstern**.*

3. Penutup

3.1 Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan terdapat permasalahan bahasa Indonesia pada buku materi kuliah Hukum Perdata Internasional. Permasalahan itu terjadi pada penulisan ejaan yang meliputi: huruf kapital, tanda koma, kata depan, kata hubung, tanda titik, serta partikel –pun. Selain itu, juga terdapat permasalahan dalam pemilihan kata (diksi). Pemilihan kata yang tidak tepat itu disebabkan oleh ketidakhematan, ketidakbakuan, dan kemubaziran kata yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk.1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____ 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Balai Pustaka
- Irwanto. 2008. *Bunga Rampai Kumpulan Hasil Penelitian*. Riau: Balai Bahasa Provinsi Riau.
- <http://zlatanabirnovic.blogspot.com/2009/10/diksi.ht/m>.
- Keraf, Gorys.1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Partami, Ni Luh. 2007. *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Denpasar.
- Pusat Bahasa. 1993. *Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta wacana University.
- Sutarsih. 2006. *Jalabasa*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional

PEMAKAIAN REDUPLIKASI KETIDAKTENTUAN DALAM CERPEN BAHASA BANJAR

Hestiyana

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Proses reduplikasi banyak terdapat dalam berbagai bahasa di seluruh dunia. Reduplikasi itu sendiri merupakan proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), afiksasi, dan dengan perubahan bunyi.

Dalam bahasa Indonesia sudah dikenal adanya bentuk reduplikasi penuh, seperti *sepeda-sepeda* (dari dasar *sepeda*), reduplikasi parsial, seperti *lelaki* (dari dasar *laki*), dan reduplikasi dengan perubahan bunyi, seperti *bolak-balik* (dari dasar *balik*).

Reduplikasi juga terdapat dalam bahasa Banjar, yaitu reduplikasi kata dasar sepenuhnya, seperti *adupan-adupan* ‘anjing-anjing’; reduplikasi parsial, seperti *kakalung*

'kalung'; reduplikasi berafiks, seperti *balalihatan* 'saling berpandangan'; dan reduplikasi dengan perubahan bunyi atau variasi fonem, seperti *geliang-geliur* 'tanpa kerja'.

Selain bentuk reduplikasi yang telah dijelaskan di atas, dalam bahasa Indonesia terdapat pula bentuk reduplikasi ketidaktentuan yang biasanya digunakan dalam kalimat berita negatif, misalnya *apa-apa*, *siapa-siapa*, dan *mana-mana*. Hal ini menarik untuk diteliti, mengingat reduplikasi ketidaktentuan dalam bahasa Banjar kurang mendapat perhatian sehingga perlu dilakukan penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang digarap dalam penelitian ini adalah

1. Sejauh mana pemunculan reduplikasi ketidaktentuan dalam cerpen berbahasa Banjar?
2. Bagaimana pemakaian reduplikasi ketidaktentuan dalam kumpulan cerpen berbahasa Banjar?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul *Pemakaian Reduplikasi Ketidaktentuan dalam Cerpen Bahasa Banjar* ini bertujuan

1. mendeskripsikan sejauh mana pemunculan reduplikasi ketidaktentuan dalam cerpen bahasa Banjar, dan
2. mendeskripsikan pemakaian reduplikasi ketidaktentuan tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan linguistik yang bertujuan untuk mengetahui kesemestaan bahasa dan sebagai sumber informasi kebudayaan daerah; aspek-aspek kebahasaan yang mungkin tidak dimiliki bahasa Indonesia dapat dicari padanannya dalam bahasa Banjar; dapat menambah perbendaharaan deskripsi bahasa Banjar serta dapat mendorong penelitian-penelitian linguistik lain tentang

bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang akan berguna bagi perkembangan keilmubahasaan di Indonesia.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan metode deskriptif ini pengumpulan data dan informasi dicatat dan dikumpulkan sebanyak-banyaknya untuk dianalisis sehingga diperoleh suatu deskripsi mengenai pemakaian reduplikasi ketidaktentuan dalam cerpen bahasa Banjar. Dengan demikian, data kebahasaan yang akan digunakan sebagai dasar penganalisan memang betul-betul dipakai oleh para penutur bahasa Banjar.

Teknik yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dan analisis data. Dalam teknik pengumpulan data, data akan dicatat dan dikumpulkan sebanyak-banyaknya. Kemudian dalam teknik analisis data, data akan diklasifikasikan sesuai dengan kriteria data yang telah ditentukan. Selanjutnya, data yang terkumpul

dianalisis sesuai prosedur morfologis yang telah ditentukan.

1.6 Sumber Data

Penentuan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada sifat penelitian, yakni fenomenal dan kualitatif. Jumlah data yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan agar deskripsi mengenai pemakaian reduplikasi ketidaktentuan dalam bahasa Banjar benar-benar terwakili.

Data penelitian ini mencakup cerpen bahasa Banjar, antara lain:

1. *Galuh Sakindit Kisdap Banjar* karya Jamal T Suryanata, mencakup cerpen yang berjudul: (a) *Julak Ahim*, (b) *Kariwaya*, (c) *Mudik*, (d) *Kai Karsa*, (e) *Banjaransari*, (f) *Bulan Bulat Bulaling*, (g) *Dasi, Nasi, Basi*, (h) *Pambatangan*, (i) *Balah saribu*, dan (j) *Galuh*
2. *Rak-rak Gui* karya Burhanuddin Soebely.
3. *Batandu* karya Noor Aini Cahya Khairani.
4. *Aluh Campaka* karya B. Sanderta.

5. *Pitua* karya A. Rasyidi Umar.
6. *Kai Iyus* karya B. Sanderta.

1.7 Kerangka Teori

Sesuai dengan sasaran penelitian mengenai reduplikasi ketidaktentuan dalam cerpen bahasa Banjar, perlu diuraikan pengertian reduplikasi, jenis-jenis reduplikasi dan sekilas diuraikan mengenai cerpen.

1.7.1 Reduplikasi

Berkaitan dengan penelitian reduplikasi, Ramlan (2001:63) mengemukakan bahwa reduplikasi merupakan proses pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Gove dalam Mursalin (1984:3) bahwa reduplikasi yaitu: (1) suatu pengulangan unsur secara keseluruhan atau sebagian yang sering diikuti dengan perubahan keseluruhan vokal dan (2) kata atau bentuk yang dihasilkan oleh proses sistem perulangan, dan suatu elemen yang diulangi dalam sesuatu kata atau bentuk. Dengan kata lain, reduplikasi merupakan

perulangan unsur fonologis, unsur kata bentuk, dan kata itu sendiri baik secara keseluruhan maupun sebagian.

Verhaar (1989:63) mengatakan konstituen yang dikenai reduplikasi dapat monomorfemis, dapat pula polimorfemis. Simatupang (1983:15) mengatakan bahwa proses reduplikasi dapat bersifat paradigmatis (infleksional) dapat pula bersifat derivasional. Reduplikasi yang paradigmatis tidak mengubah identitas leksikal, melainkan hanya memberi makna gramatikal, sedangkan reduplikasi yang bersifat derivasional mengakibatkan perubahan keanggotaan kategorial kata yang dikenainya.

Selanjutnya, Kridalaksana (1989:90) mengatakan bahwa dilihat dari sudut semantis dapat dibedakan reduplikasi morfemis yang bersifat nonideomatis dan bersifat ideomatis. Reduplikasi yang bersifat nonideomatis menyangkut reduplikasi yang makna leksikal bentuk dasarnya tidak berubah, sedangkan reduplikasi ideomatis adalah reduplikasi yang maknanya tidak sama dengan makna leksikal komponen-komponennya.

1.7.2 Jenis-jenis Reduplikasi

Ramlan (2001:69) menggolongkan reduplikasi berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, yaitu:

1. Pengulangan seluruh

Pengulangan seluruh ialah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, misalnya *buku* menjadi *buku-buku*.

2. Pengulangan sebagian

Pengulangan sebagian ialah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Jadi, bentuk dasar tidak diulang seluruhnya. Hampir semua bentuk dasar pengulangan golongan ini berupa bentuk kompleks. Apabila bentuk dasar itu berupa bentuk kompleks, kemungkinan-kemungkinan bentuknya sebagai berikut:

a. Bentuk *meN-*, misalnya:

mengambil → mengambil-ambil

membaca → membaca-baca

menjalankan → menjalan-jalankan

b. Bentuk *di-*, misalnya:

diusai → *diusai-usai*

ditarik → *ditarik-tarik*

dikemasi → *dikemas-kemasi*

c. Bentuk *ber-*, misalnya:

berjalan → *berjalan-jalan*

bertemu → *bertemu-temu*

bermain → *bermain-main*

d. Bentuk *ter-*, misalnya:

terbatuk → *terbatuk-batuk*

terbentur → *terbentur-bentur*

tergoncang → *tergoncang-goncang*

e. Bentuk *ber-an*, misalnya:

berlarian → *berlari-larian*

berhamburan → *berhambur-hamburan*

berjauhan → *berjauh-jauhan*

f. Bentuk *-an*, misalnya:

minuman → *minum-minuman*

makanan → *makan-makanan*

tumbuhan → *tumbuh-tumbuhan*

g. Bentuk *ke-*, misalnya:

kedua → *kedua-dua*

ketiga → *ketiga-tiga*

keempat → *keempat-empat*

3. Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks

Dalam golongan ini bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, maksudnya pengulangan itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Ada dua pilihan dalam menentukan proses terbentuknya bentuk dasar *kereta*, berikut contohnya:

Pilihan pertama, bentuk dasar *kereta* diulang menjadi *kereta-kereta*, lalu mendapat bubuhan afiks –*an*, menjadi *kereta-keretaan*. Jadi prosesnya:

kereta → *kereta-kereta* → *kereta-keretaan*

Pilihan kedua, bentuk dasar *kereta* diulang dan mendapat bubuhan afiks –*an*. Jadi prosesnya:

kereta → *kereta-keretaan*

Dari faktor arti, pilihan pertama tidak mungkin. Pengulangan bentuk dasar *kereta* menjadi *kereta-kereta* menyatakan makna ‘banyak’, sedangkan pada *kereta-keretaan* tidak terdapat makna ‘banyak’. Yang ada makna ‘sesuatu yang menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasar’. Jelaslah bahwa satu-satunya kemungkinan ialah pilihan yang kedua: kata *kereta-keretaan* terbentuk dari bentuk dasar *kereta* yang diulang dan mendapat afiks *-an*.

4. Pengulangan dengan perubahan fonem

Kata ulang yang pengulangannya termasuk golongan ini sebenarnya sangat sedikit. Di samping *bolak-balik* terdapat kata *kebalikan*, *sebaliknya*, *dibalik*, *membalik*. Dari perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata *bolak-balik* dibentuk dari bentuk dasar *balik* yang diulang seluruhnya dengan perubahan fonem, yakni dari /a/ menjadi /o/, dan dari /i/ menjadi /a/.

Dengan demikian, reduplikasi dapat dibedakan menjadi empat, yaitu (1) pengulangan seluruh, (2)

pengulangan sebagian, (3) pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan (4) pengulangan dengan perubahan fonem.

Selain jenis-jenis reduplikasi yang sudah disebutkan di atas, terdapat pula reduplikasi ketidaktentuan, seperti *apa*, *siapa*, dan *mana* yang dapat diulang untuk menyatakan ketidaktentuan: *apa-apa*, *siapa-siapa*, *mana-mana*, bentuk seperti ini umumnya dipakai dalam kalimat berita yang negatif (Alwi, dkk, 2000:274).

1.7.3 Sekilas tentang Cerpen

Cerpen atau cerita pendek merupakan suatu bentuk prosa naratif fiktif. H.B. Jassin () mengemukakan bahwa yang disebut cerita pendek harus memiliki bagian pengenalan, pertikaian, dan penyelesaian. Kemudian, A. Bakar Hamid mengatakan bahwa yang disebut cerita pendek itu harus dilihat dari kuantitas, yaitu banyaknya perkataan yang dipakai: antara 500-20.000 kata, adanya satu plot, adanya satu watak, dan adanya satu kesan. Selanjutnya, Aoh. KH mendefinisikan bahwa cerpen

adalah salah satu ragam fiksi atau cerita rekaan yang sering disebut *kisahan prosa pendek* ([Http://nepastasocialcomunit.blogspot.com/21/06/2009](http://nepastasocialcomunit.blogspot.com/21/06/2009)).

Dengan demikian, cerita pendek atau cerpen merupakan salah satu bentuk cerita rekaan yang padat dan di dalamnya terdapat satu alur dan adanya satu kesan atau amanat yang ingin disampaikan pengarangnya serta langsung pada tujuannya dibandingkan dengan karya fiksi lainnya.

2. Pembahasan

2.1 Analisis Pemakaian Reduplikasi Ketidaktentuan dalam Cerpen Bahasa Banjar

Bahasa Banjar memiliki bentuk reduplikasi ketidaktentuan yang tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia. Pemakaian reduplikasi ketidaktentuan dalam cerpen bahasa Banjar mencakup kata tanya *apa, siapa, kanapa* ‘kenapa’ dan *kasana-kamari* ‘kesana-kemari atau kemana-mana’ yang diulang untuk menyatakan ketidaktentuan: *apa-apa, bapak-paka, baa-apaan,*

nangapa-apa; siapa-siapa; kanapa-kanapa; kasana-kamari, kasitu-kamari.

Berikut pemakaian reduplikasi ketidaktentuan yang ditemukan dalam cerpen bahasa Banjar, antara lain:

A. Reduplikasi ketidaktentuan : bentuk dasar *apa-apa*

Reduplikasi ketidaktentuan dengan bentuk dasar apa-apa, terdiri atas variasi bentuk *apa-apa, bapak-paka, baapa-apaann*, dan *nangapa-apa*.

Dalam cerpen Batandu karya Noor Aini Cahya Khairani ditemukan reduplikasi ketidaktentuan *apa-apa*, yaitu:

(1) ***Apa-apa** ja sudah nang disuruh urang coba-akan lawan si Siti? jar Amang*

‘Apa-apa saja yang sudah disuruh orang coba dengan si Siti? tanya Paman’.

Dalam cerpen Aluh Campaka karya B. Sanderta ditemukan reduplikasi ketidaktentuan *apa-apa*, yaitu:

(2) *Ay, nini urang kada tahu **apa-apa** kanapa ikam mama-i.*

‘Wah nenek orang tidak tahu *apa-apa* kenapa kamu marahi’.

Dalam cerpen Rak-rak Gui karya Burhanuddin Soebely ditemukan reduplikasi ketidaktentuan *bapaka-paka* ‘apa-apa’, yaitu:

(3) *Tagal wayah tuan Mikimoto nang sintip mata datang balinjang manyuruh tarus bagawi bumbuhannya kada kawa **bapaka-paka** lagi.*

‘Tapi ketika tuan Mikimoto yang matanya sipit datang berjalan menyuruh terus bekerja mereka tidak bisa *apa-apa* lagi’.

Dalam cerpen Mudik karya Jamal T Suryanata ditemukan reduplikasi ketidaktentuan *baa-apaan* ‘berbuat apa-apa’, yaitu:

(4) *Kami di sia kada **baa-apaan** kada, ujar Sabran mamadahi urang.*

‘Kami di sini tidak *berbuat apa-apa*, kata Sabran mengatakan pada orang-orang’.

Dalam cerpen Dasi, Nasi, Basi karya Jamal T Suryanata ditemukan reduplikasi ketidaktentuan *nangapa-apa* ‘apa-apa’, yaitu:

(5) *Tagal, sakalinya sidin kada manguya nangapa-apa.*

‘Tapi, ternyata beliau tidak mengatakan *apa-apa*’.

Dalam cerpen Banjaransi karya Jamal T Suryanata ditemukan juga reduplikasi ketidaktentuan *nangapa-apa* ‘apa-apa’, yaitu:

(6) *Wayah kamarian tadi kada bapasan nangapa-apa lawan anak-bini atawa ading ipar sidin.*

‘Waktu kemarin itu tidak berpesan *apa-apa* dengan anak isteri atau adik ipar beliau’.

B. Reduplikasi ketidaktentuan: *siapa-siapa*

Reduplikasi ketidaktentuan *siapa-siapa* tidak memiliki variasi bentuk lain.

Dalam cerpen *Julak Ahim* karya Jamal T Suryanata ditemukan reduplikasi ketidaktentuan *siapa-siapa*, yaitu:

- (1) *Urang, julak-ai, nang dudi-dudiah, mun handak mancucuk tu musti maliliat dahulu **siapa-siapa** nang ada di balakang gambar tu tadi atawa gambar nang cagaran kita cucuk.*

Seharusnya, tante, nanti-nantinya, kalau ingin menyoblos harus melihat dulu *siapa-siapa* yang ada di belakang gambar tadi atau gambar yang ingin kita coblos’.

Dalam cerpen *Kariwaya* karya Jamal T Suryanata ditemukan reduplikasi ketidaktentuan *siapa-siapa*, yaitu:

- (2) *Dasar bujur ujar urang bahari, parkara Tuhan mamilih **siapa-siapa** nang cagar diambil badahulu tu angkuhnya nang kaya urang manabang paring.*

‘Memang benar kata orang tua dulu, masalah Tuhan memilih *siapa-siapa* yang akan dijemput lebih dahulu angkuhnya seperti orang yang menebang bambu’.

Dari data di atas ditemukan 2 reduplikasi ketidaktentuan *siapa-siapa* yang keduanya menyatakan makna ketidaktentuan.

C. Reduplikasi ketidaktentuan: kanapa-kanapa

Dalam cerpen *Kai Karsa* karya Jamal T Suryanata ditemukan reduplikasi ketidaktentuan *kanapa-kanapa* ‘kenapa-kenapa’, yaitu:

(1) *Nah-ikamam, kanapa jadi kaya ngini? ujar bupati pina wirai. **Kanapa-kanapa**, ujar.*

‘Nah, kamu, kenapa jadi seperti ini? kata bupati tampak berubah wajahnya. *Kenapa-kenapa*, katanya.

Dari data di atas hanya 1 ditemukan reduplikasi ketidaktentuan *kanapa-kanapa* ‘kenapa-kenapa’ yang menyatakan makna ketidaktentuan.

Selain ditemukan bentuk reduplikasi ketidaktentuan *apa-apa*, *siapa-siapa*, dan *kanapa-kanapa* ‘kenapa-

kenapa', ditemukan juga bentuk reduplikasi ketidaktentuan yang lain, yakni *kasana-kamari* (kesana-kemari atau kemana-mana) dan variasi penggunaannya *kasitu-kamari* (kesana-kemari atau kemana-mana). Berikut hasil data yang ditemukan dalam cerpen Bahasa Banjar.

D. Reduplikasi ketidaktentuan: kasana-kamari

Dalam cerpen "Pambatangan" karya Jamal T Suryanata ditemukan reduplikasi ketidaktentuan *kasana-kamari* 'kesana-kemari atau kemana-mana', yaitu:

(1) *Wayahitu ti, saban hari kasana-kamari, musti inya kuntang-kuntun bajalan badua Rusma.*

'Waktu itu, setiap hari *kesana-kemari*, selalu berjalan berdua dengan Rusma'.

Dalam cerpen Aluh Campaka karya B. Sanderta juga ditemukan reduplikasi ketidaktentuan *kasana-kamari* 'kesana-kemari atau kemana-mana', yaitu:

(2) *Aku papar kuciak bukah kasana-kamari kada kakaruan.*

‘Saya nyaring teriak lari *kesana-kemari* tidak keruan’.

Dalam cerpen Pitua karya A. Rasyidi Umar juga ditemukan reduplikasi ketidaktentuan *kasana-kamari* ‘kesana-kemari atau kemana-mana’, yaitu:

(3) *Pikiran melayang kasana-kamari, sambil banyu mata kilir-kikiran.*

‘Pikiran melayang *kesana-kemari*, sambil air mata berjatuhan’.

Dalam cerpen Rak-rak Gui karya Burhanuddin Soebely ditemukan reduplikasi ketidaktentuan *kasitu-kamari* ‘kesana-kemari atau kemana-mana’, yaitu:

(4) *Aku rasa kada nyaman nah hati, saikung baucap sambil maningau kasitu-kamari.*

‘Saya merasa tidak enak hati, seseorang berucap sambil menengok *kesana-kemari*’.

Dari data di atas ditemukan 3 reduplikasi ketidaktentuan *kasana-kamari* ‘kesana-kemari atau kemana-mana’, dan 1 reduplikasi ketidaktentuan *kasitu-kamari* ‘kesana-kemari atau kemana-mana’, yang semuanya menyatakan makna ketidaktentuan. Dengan demikian, terdapat 4 reduplikasi ketidaktentuan *kasana-kamari* ‘kesana-kemari atau kemana-mana’.

3. Penutup

3.1 Kesimpulan

Pemakaian reduplikasi ketidaktentuan dalam cerpen bahasa Banjar meliputi: (1) *apa-apa*, (2) *siapa-siapa*, (3) *kanapa-kanapa* ‘kenapa-kenapa’, dan (4) *kasana-kamari* ‘kesana-kemari atau kemana-mana’.

Dari reduplikasi *apa-apa* ditemukan lagi 3 variasi penggunaannya, yakni: (1) *bapaka-paka* ‘apa-apa’, (2) *baa-apaan* ‘berbuat apa-apa’, dan (3) *nangapa-apa* ‘apa-apa’. Kemudian, dari reduplikasi ketidaktentuan *kasana-kamari* ‘kesana-kemari atau kemana-mana’ juga terdapat satu variasi penggunaannya, yakni *kasitu-kamari* yang

mempunyai makna yang sama ‘kesana-kemari atau kemana-mana’.

Reduplikasi ketidaktentuan *apa-apa* terdapat satu dalam cerpen bahasa Banjar yang berjudul “*Batandu*” karya Noor Aini Cahya Khairani, satu dalam cerpen Aluh Campaka karya B. Sanderta. Kemudian, satu buah reduplikasi ketidaktentuan *bapaka-paka* ‘apa-apa’ terdapat dalam cerpen Rak-rak Gui karya Burhanuddin Soebely. Dalam cerpen Mudik karya Jamal T Suryanata ditemukan satu reduplikasi ketidaktentuan *baa-apaan* ‘berbuat apa-apa’. Reduplikasi ketidaktentuan *nangapa-apa* ‘apa-apa’ ditemukan satu dalam cerpen Dasi, Nasi, Basi karya Jamal T Suryanata dan ditemukan satu buah reduplikasi ketidaktentuan *nangapa-apa* ‘apa-apa’ dalam cerpen Banjaransi karya Jamal T Suryanata. Dengan demikian, reduplikasi ketidaktentuan *apa-apa* berjumlah 6 buah.

Reduplikasi ketidaktentuan *siapa-siapa* terdapat satu dalam cerpen Julak Ahim karya Jamal T Suryanata dan terdapat satu buah dalam cerpen Kariwaya karya Jamal T

Suryanata. Dengan demikian, reduplikasi ketidaktentuan *siapa-siapa* berjumlah 2 buah.

Reduplikasi ketidaktentuan *kanapa-kanapa* 'kenapa-kenapa' hanya ditemukan satu buah, yakni dalam cerpen Kai Karsa karya Jamal T Suryanata.

Selanjutnya, reduplikasi ketidaktentuan *kasana-kamari* 'kesana-kemari atau kemana-mana', ditemukan 1 dalam cerpen Pambatangan karya Jamal T Suryanata, 1 dalam cerpen Aluh Campaka karya B. Sanderta, 1 dalam cerpen Pitua karya A. Rasyidi Umar. Kemudian, 1 reduplikasi ketidaktentuan *kasitu-kamari* 'kesana-kemari atau kemana-mana' ditemukan dalam cerpen Rak-rak Gui karya Burhanuddin Soebely. Dengan demikian, terdapat 4 reduplikasi ketidaktentuan *kasana-kamari* 'kesana-kemari atau kemana-mana'.

Dengan demikian, dari keseluruhan cerpen Bahasa Banjar tersebut ditemukan 13 penggunaan reduplikasi ketidaktentuan dan yang sering digunakan adalah reduplikasi ketidaktentuan *apa-apa*.

3.2 Saran

Penelitian mengenai pemakaian reduplikasi ketidaktentuan dalam cerpen bahasa Banjar ini masih perlu dikaji lagi. Bagi peneliti yang berminat untuk melengkapi penelitian ini sangat disarankan agar mendapat temuan baru sehingga dapat menyempurnakan hasil penelitian ini. Selain itu, hasil temuan-temuan baru tersebut dapat juga dijadikan acuan untuk meneliti reduplikasi ketidaktentuan dalam bahasa Banjar yang lebih sempurna lagi.



DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hapip, Abdul Djebar. 2001. *Kamus Banjar Indonesia*. Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan.

[Http://nepastasocialcomunit.blogspot.com/21/06/2009](http://nepastasocialcomunit.blogspot.com/21/06/2009).

Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.

Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mursalin, Said, dkk. 1984. *Sistem Perulangan Bahasa Makasar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Ramlan, M. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.

Simatupang, M. D. S. 1983. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Suryanata, T. Jamal. 2007. *Galuh Sakindit Kisdap Banjar*. Banjarmasin: Radar Banjarmasin Press.

Verhaar, J. W. M. 1989. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Catatan :